

DIALOG GLOBAL

7.2

4 edisi per tahun dalam 17 bahasa

Kediktatoran Duterte

Walden Bello

Sosiologi dari
Pakistan

Ayaz Qureshi,
Nida Kirmani,
Kaveri Qureshi,
Tania Saeed,
Amen Jaffer

Penghormatan bagi
Zygmunt Bauman

Peter McMylor,
Maciej Gdula,
Peter Beilharz

Sosiologi Kanada

Howard Ramos,
Rima Wilkes,
Neil McLaughlin,
Daniel Béland,
Patricia Landolt,
Cheryl Teelucksingh,
Karen Foster,
Fuyuki Kurasawa

Kolom Khusus

- > Perjuangan Imigran di Universitas-universitas AS
- > Memperkenalkan Tim Editorial Argentina

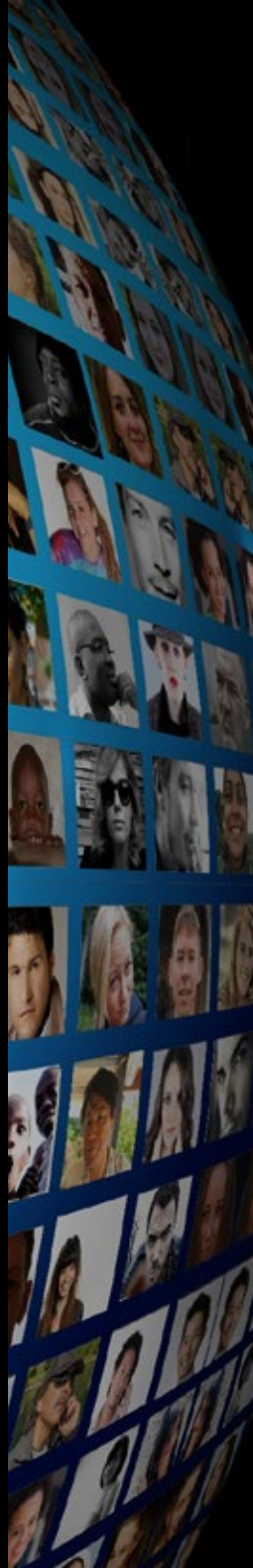
MAJALAH



VOLUME 7 / EDISI 2 / JUNI 2017
www.isa-sociology.org/global-dialogue/

DG

International
Sociological
Association
isa



> Editorial

Sosiologi di Era Politik Reaksioner

Duterte, Erdogan, Orban, Putin, Le Pen, Modi, Zuma dan Trump – mereka semua tampaknya berasal dari cetakan nasionalis, xenofobia, otoriter yang sama. Kemenangan Trump telah menyuntikkan tenaga baru bagi bangkitnya gerakan-gerakan iliberal dan kediktatoran sayap kanan. Sebenarnya reaksi politik semacam itu sudah dimulai puluhan tahun silam ketika demokrasi liberal mendorong perluasan ekonomi pasar gelombang ketiga yang ditandai dengan kerawanan, pengucilan dan ketimpangan. Peralihan menuju fasis tahun 1920an dan 1930an, mendahului apa yang sekarang terjadi, mengikuti perluasan ekonomi pasar gelombang kedua. Perkembangan tersebut runtuh bersamaan dengan Perang Dunia Kedua, tetapi bisakah kita yakin bahwa gelombang reaksi ini dapat dikalahkan? Seberapa kuatkah lembaga-lembaga demokrasi liberal? Hari-hari pertama pemerintahan Trump memberi kesan bahwa lembaga-lembaga tersebut masih mempunyai ketahanan dalam menghadapi serangan perintah-perintah eksekutif presiden. Artikel yang ditulis oleh Portocarrero dan Lara Garcia menyebut universitas sebagai salah satu gelanggang perlawanan semacam itu.

Bagaimana dengan negara-negara lain? Dalam edisi ini Walden Bello menggambaran kejayaan Presiden Filipina Duterte, yang kebangkitannya ke tampuk kekuasaan bisa ditelusuri dari gagalnya demokrasi liberal, menyusul dilengserkannya rezim Marcos - kegagalan-kegagalan yang dinyatakan dalam bentuk korupsi politik secara terang-terangan, ketimpangan yang melebar, diperparah oleh ketaklukan pada politik luar negeri Amerika Serikat. Reaksi politik terhadap cacat demokrasi liberal ini boleh jadi sifatnya populis bahkan ketika reaksi tersebut sebenarnya melindungi kepentingan kelas-kelas dominan sambil mengutuki (*demonize*) sebagian penduduk yang menyandang stigma – seperti para pengguna dan pengedar narkoba - sebagaimana halnya Erdogan mengutuki orang-orang Kurdi, Trump mengutuk imigran, dan fasisme Jerman mengutuk kaum non-Aria. Kalau dicermati, uraian Bello tentang kemiripan dengan fasisme Jerman sedemikian meyakinkan.

Pakistan adalah suatu negara lain yang tidak asing dengan pemerintahan militer di mana daya tarik populisme bergandeng tangan dengan konsentrasi kekuasaan ekonomi. Sosiologi Pakistan merupakan suatu kegiatan yang sangat terbatas tetapi inovatif dan kritis seperti yang kita jumpai dalam edisi ini lewat artikel-artikel tentang bagaimana pembangunan infrastruktur menguntungkan perusahaan-perusahaan multinasional, bagaimana negara-negara Teluk melakukan pemeriksaan badan (*surveil bodies*) untuk memilih buruh migran Pakistan yang [secara fisik] paling produktif [untuk bekerja], dan bagaimana masuknya perempuan ke dalam pasar tenaga kerja tidak berakibat banyak bagi penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Kami juga memuat dua penelitian mengenai orang-orang Pakistan di Inggris, yang mempelajari perubahan-perubahan dalam hubungan pernikahan imigran asal Pakistan dan bagaimana mahasiswa Muslim bersikap terhadap kebijakan keamanan (*securitization*) yang menjadikan mereka sebagai sasaran. Secara bersama-sama, kelima studi kasus tersebut membentuk bangunan sosiologi pascakolonial yang murni tentang penindasan yang melampaui batas-batas negara.

Yang sangat berbeda ialah sosiologi dari Kanada yang lebih optimistis, terkait isu-isu seperti imigrasi dan keadilan lingkungan. Sosiologi Kanada jauh lebih dekat dengan dunia kebijakan. Meskipun ada kecaman bernada melecehkan dari mantan Perdana Menteri Stephen Harper, para sosiolog Kanada pada umumnya cukup dihargai oleh masyarakat luas. Nada keputusan dalam tulisan-tulisan mereka itu hanyalah cermin dari harapan tinggi mereka terhadap suatu negara yang masih berciri sosial demokrat.

Jika ada seorang sosiolog yang berhasil memahami pentingnya era kita ini, orang itu tak lain adalah Zygmunt Bauman, yang sayangnya telah meninggal dalam usia 91 tahun. Tiga tulisan dalam edisi ini mengenang kehidupannya yang luar biasa, yang dipandu oleh suatu visi moral yang kuat dan dibumbui dengan utopianisme skeptis. Warisan sosiologinya yang inspiratif akan terus dikenang hingga puluhan tahun ke depan.

> **Dialog Global** dapat diperoleh dalam 17 bahasa pada [website ISA](http://www.isa.org)

> Naskah harap dikirim ke burawoy@berkeley.edu



Walden Bello, ilmuwan berkomitmen, aktivis politik, dan sosiolog global, mendeskripsikan rezim baru Presiden Filipina Rodrigo Duterte.



Pakistan: Sosiologi transnasional yang terlibat, dari Universitas Ilmu-ilmu Manajemen Lahore.



Zygmunt Bauman: Penghormatan kepada salah seorang sosiolog besar di zaman kita.



Kanada: Sosiolog yang berpengaruh dan tanpa rasa bersalah dari seluruh Kanada.



Dialog Global dapat terselenggara berkat dana hibah dari **SAGE Publications**.

> Dewan Redaksi

Editor: Michael Burawoy.	
Rekan Editor: Gay Seidman.	
Editor Pelaksana: Lola Busuttill, August Bagà.	
Editor Konsultasi: Margaret Abraham, Markus Schulz, Sari Hanafi, Vineeta Sinha, Benjamin Tejerina, Rosemary Barbaret, Izabela Barlinska, Dilek Cindoğlu, Filomin Gutierrez, John Holmwood, Guillermina Jasso, Kalpana Kannabiran, Marina Kurkchian, Simon Mapadimeng, Abdul-mumin Sa'ad, Ayse Saktanber, Celi Scalón, Sawako Shirahase, Grazyna Skapska, Evangelia Tastsoglou, Chin-Chun Yi, Elena Zdravomyslova.	
Editor Wilayah	
Dunia Arab: Sari Hanafi, Mounir Saidani.	
Argentina: Juan Ignacio Piovani, Pilar Pi Puig, Martín Urtasun.	
Bangladesh: Habibul Haque Khondker, Hasan Mahmud, Juwel Rana, US Rokeya Akhter, Toufica Sultana, Asif Bin Ali, Khairun Nahar, Kazi Fadia Esha, Helal Uddin, Muhaimin Chowdhury.	
Brasil: Gustavo Taniguti, Andreza Galli, Ângelo Martins Júnior, Lucas Amaral, Benno Alves, Julio Davies.	
India: Rashmi Jain, Jyoti Sidana, Pragya Sharma, Nidhi Bansal, Pankaj Bhatnagar.	
Indonesia: Kamanto Sunarto, Hari Nugroho, Lucia Ratih Kusumadewi, Fina Itriya, Indera Ratna Irawati Pattinasarany, Benedictus Hari Juliawan, Mohamad Shohibuddin, Dominggus Elcid Li, Antonius Ario Seto Hardjana.	
Iran: Reyhaneh Javadi, Niayesh Dolati, Mina Azizi, Mitra Daneshvar, Vahid Lenjanzade.	
Jepang: Satomi Yamamoto, Miki Aoki, Masataka Eguchi, Mami Endo, Akane Higuchi, Yuka Hirano, Hikaru Honda, Yumi Ikeda, Izumi Ishida, Aina Kubota, Yuna Nagaye.	
Kazakhstan: Aigul Zabirowa, Bayan Smagambet, Adil Rodionov, Gani Madi, Almash Tlespayeva, Kuanysh Tel.	
Polandia: Jakub Barszczewski, Katarzyna Dębska, Paulina Domagalska, Adrianna Drozdowska, Łukasz Dulniak, Jan Frydrych, Krzysztof Gubański, Kinga Jakiela, Justyna Kościńska, Kamil Lipiński, Mikołaj Mierzejewski, Karolina Mikołajewska-Zajac, Adam Müller, Zofia Penza, Teresa Teleżyńska, Anna Wandzel, Jacek Zych, Łukasz Żołądek.	
Rumania: Cosima Rughiniş, Raisa-Gabriela Zamfirescu, Costinel Anuţa, Maria-Loredana Arsene, Tatiana Cojocari, Andrei Dobre, Diana Alexandra Dumitrescu, Iulian Gabor, Rodica Liseanu, Mădălina Manea, Mihai-Bogdan Marian, Andreea Elena Moldoveanu, Rareş-Mihai Muşat, Oana-Elena Negrea, Mioara Paraschiv, Ion Daniel Popa, Diana Pruteanu Szasz, Eliza Soare, Adriana Sohodoleanu.	
Rusia: Elena Zdravomyslova, Anna Kadnikova, Asja Voronkova.	
Taiwan: Jing-Mao Ho.	
Turki: Gül Çorbacioğlu, Irmak Evren.	
Konsultan Media: Gustavo Taniguti.	

> Dalam Edisi Ini

Editorial: Sosiologi di Era Politik Reaksioner	2
Pemberontakan Duterte terhadap Demokrasi Liberal oleh Walden Bello, Filipina	4
> SOSIOLOGI DARI PAKISTAN	
Pengawasan Medis pada Migrasi di Teluk oleh Ayaz Qureshi, Pakistan	8
Partisipasi Ekonomi dan Kekerasan terhadap Perempuan oleh Nida Kirmani, Pakistan	10
Perceraian di Kalangan Diaspora oleh Kaveri Qureshi, Pakistan	12
Islamofobia dan Agenda Keamanan Inggris oleh Tania Saeed, Pakistan	15
Politik Infrastruktur oleh Amen Jaffer, Pakistan	17
> DALAM KENANGAN	
Visi Moral Zygmunt Bauman oleh Peter McMyler, Inggris	19
Zygmunt Bauman, Utopis yang Skeptis oleh Maciej Gdula, Polandia	21
Mengenang Zygmunt Bauman oleh Peter Beilharz, Australia	24
> SOSIOLOGI DARI KANADA	
Sosiologi pada Masa-masa Non-Sosiologis oleh Howard Ramos, Rima Wilkes, dan Neil McLaughlin, Kanada	26
Melibatkan Sosiologi dalam Kebijakan Publik oleh Daniel Béland, Kanada	28
Status Non-kewarganegaraan yang Rawan di Kanada oleh Patricia Landolt, Kanada	30
Melibatkan Sosiologi melalui Keadilan Lingkungan oleh Cheryl Teelucksingh, Kanada	32
Sosiologi dalam Suatu Masa yang (tak pernah sepenuhnya) Seperti Biasanya oleh Karen Foster, Kanada	34
Melibatkan Media di Masa Sulit oleh Fuyuki Kurasawa, Kanada	36
> KOLOM KHUSUS	
Universitas-universitas AS: Situs Baru Perjuangan Imigran? oleh Sandra Portocarrero dan Francisco Lara García, AS	38
Memperkenalkan Tim Editorial Argentina oleh Juan Ignacio Piovani, Pilar Pi Puig dan Martín Urtasun, Argentina	40



> Pemberontakan Duterte

terhadap Demokrasi Liberal

oleh **Walden Bello**, Universitas Negara Bagian New York, Binghamton dan mantan anggota Dewan Perwakilan Filipina.



Rodrigo Duterte pembalas gaya lama, juga dikenal sebagai “DU30”(dilafalkan “du-terte”) atau “Sang Penghukum.”
Ilustrasi oleh Arbu.

Setelah kemenangan kontra-revolusi Nazi, Joseph Goebbels menyampaikan ucapannya yang terkenal: “Tahun 1789 telah dihapus dari sejarah.” Dengan cara yang sama, dapatkan seseorang berargumen bahwa kebangkitan gerakan fasis di AS, Eropa, dan di tempat lain berusaha untuk menghapuskan tahun 1989 dari sejarah?

Tahun 1789 merupakan tonggak Revolusi Prancis. Sama halnya, bagi Francis Fukayama dan yang lainnya, tahun 1989 menandai puncak dari demokrasi liberal. Dalam apa yang oleh Fukayama sebut sebagai “akhir sejarah” ini, kekalahan komunisme di Eropa dan rezim otoriter sayap kanan di dunia berkembang menandai “kemenangan tanpa malu-malu dari liberalisme ekonomi dan politik [...] dan universalisasi demokrasi liberal Barat sebagai bentuk akhir dari pemerintahan manusia.”

Utopia Fukuyama yang baru saja lahir segera mendapat tantangan dari gerakan anti-liberal, terutama dari kekuatan-kekuatan yang diinspirasi oleh agama seperti Islam politis di Timur Tengah dan para eksklusivis etnis di Eropa Timur. Namun, tidak ada gerakan atau individu yang lebih berani dalam mengungkapkan kebenciannya terhadap cita-cita demokrasi-liberal selain Rodrigo Duterte, Presiden Filipina yang terpilih pada Mei 2016 melalui sebuah gerakan pemberontakan elektoral.

> Eliminasionisme

Program khas Duterte adalah perangnya melawan narkoba, yang hanya dalam waktu sembilan bulan saja telah menelan korban sebanyak hampir 8.000 jiwa. Ini bukanlah suatu kampanye tertib hukum yang biasa. Dilakukan dengan fanatisme yang nyaris mendekati nilai-nilai ideologis dan dibenarkan dengan gagasan yang mengingatkan pada teori rasial pseudo-ilmiah Nazi, kampanye tersebut telah melucuti hak atas hidup, proses menurut hukum, atau keanggotaan dalam masyarakat. Duterte menganggap bahwa semua pengedar dan pengguna narkoba - sebuah kelompok yang terdiri dari tiga juta jiwa dari total penduduk negara yang berjumlah 103 juta jiwa itu - bukan bagian dari umat manusia. Dengan gaya retorik yang khas, ia mengatakan kepada pasukan keamanan: "Kejahatan terhadap kemanusiaan? Pertama, saya ingin berterus terang kepada anda: apakah mereka manusia? Apa definisi anda tentang manusia?"

Dengan membenarkan pembunuhan yang dilakukan oleh polisi dengan alasan "untuk membela diri", Duterte menegaskan bahwa penggunaan "shabu" - istilah lokal untuk *meth*, atau *methamphetamine hydrochloride* - dapat "mengecilkan otak seseorang, yang oleh karenanya tidak lagi layak untuk direhabilitasi." Menyebut pengguna narkoba sebagai "orang mati, yang berjalan" yang "tidak berguna bagi masyarakat," dia menegaskan bahwa mereka "*paranoid*" dan berbahaya. Duterte telah menawarkan cek kosong kepada polisi untuk membunuh pengguna narkoba, baik mereka yang melawan waktu ditangkap maupun yang tidak. Bahkan kepada setiap anggota polisi yang mungkin diputuskan bersalah karena membunuh pengguna narkoba tanpa alasan, ia telah menawarkan pengampunan seketika, "sehingga anda bisa mengejar orang-orang yang membawa anda ke pengadilan."

Meskipun, ataupun karena pandangan-pandangan ini, Duterte -

yang selama kampanyenya telah berjanji untuk "menggemukkan ikan" di Teluk Manila dengan tubuh ribuan penjahat - tetap sangat populer, dengan dukungan yang melambung hingga sekitar 83 persen, dan para netizen pengikutnya yang fanatik, yang berani melancarkan serangan cyber pada orang-orang yang berani mengkritik eksekusi ekstra-yudisial yang dilakukan rezimnya.

> Akar dari Dutertismo

Apa akar dari daya tarik Duterte bagi massa? Benar bahwa identifikasinya tentang pengguna narkoba sebagai wabah masyarakat telah bergema secara luas. Tapi terdapat penyebab-penyebab yang lebih mendalam. Kekuasaan Duterte terhadap masyarakat mencerminkan kekecewaan yang mendalam terhadap rezim liberal-demokratis menyusul penggulingan Ferdinand Marcos pada bulan Februari 1986, yang disebut sebagai Pemberontakan EDSA. Sebenarnya, kegagalan "Republik EDSA" - nama untuk jalan raya Manila di mana protes massal dimobilisasi untuk menggulingkan kediktatoran Marcos - merupakan suatu keadaan yang memungkinkan keberhasilan Duterte.

Jalan Duterte dimudahkan oleh adanya kombinasi maut berupa kontrol elit atas sistem pemilihan Filipina, konsentrasi kekayaan yang berlangsung terus-menerus, kebijakan ekonomi neoliberal, dan desakan Washington terhadap pembayaran utang luar negeri. Pada saat pemilihan 2016, sebuah celah yang lebar telah menguak antara janji Republik EDSA mengenai pemberdayaan rakyat dan redistribusi kekayaan, dengan kenyataan Filipina: kemiskinan masif, ketidaksetaraan yang memalukan, dan korupsi yang meluas. Dengan ditambah persepsi luas tentang pemerintahan yang tidak kompeten selama pemerintahan Presiden Benigno Aquino III, tidaklah mengejutkan bahwa lebih dari 16 juta orang pemilih, sekitar 40 persen dari elektorat, melihat

pendekatan otoriter dan tangguh yang dilakukan Duterte, selama 30 tahun lebih sebagai walikota kota perbatasan selatan Davao, sebagai hal tepat yang dibutuhkan negara. Seperti yang dikatakan oleh novelis Anthony Doerr tentang orang-orang Jerman sebelum perang, orang-orang Filipina "sangat membutuhkan seseorang yang dapat membereskan segala sesuatu."

Lagi pula, wacana Republik EDSA - demokrasi, hak asasi manusia, dan tegaknya hukum - tampak seperti sebuah jaket pengekang yang mencekik bagi banyak orang Filipina yang dilanda oleh perasaan tidak berdaya. Wacana Duterte - campuran antara ancaman kematian langsung, bahasa jalanan yang kasar, dan caci maki yang berapi-api, dikombinasikan dengan humor yang menghina yang diarahkan pada elit yang dia sebut "*coños*" atau *cunts* (alat kelamin perempuan) - terbukti menjadi suatu formula yang menggembirakan bagi para pendengarnya, yang merasa diri mereka terbebas dari kemunafikan yang mencekik.

> Seorang Fasis Sejati

Kampanye pembasmian Duterte, mobilisasinya terhadap basis multi-kelas, dan konsentrasi kekuasaannya telah membuat pemisahan kekuasaan gaya AS di Filipina hancur berantakan. Fitur-fitur dari masa pemerintahannya ini menandai dia sebagai seorang fasis - tapi dari jenis yang tidak biasa. Jika pengambilalihan pemerintahan fasis konvensional dimulai dengan melanggar kebebasan hak sipil, yang bergerak ke arah kekuasaan absolut, dan kemudian ke penindasan tanpa pandang bulu, Duterte membalikkan urutannya, mula-mula memerintahkan pembunuhan besar-besaran, dan mengurangi serangan terhadap kebebasan hak sipil serta upaya menggapai kekuasaan absolut sebelum melakukan operasi pembersihan di arena politik tanpa menghadapi perlawanan yang

berarti. Ini adalah fasisme melalui serangan kilat (*blitzkrieg fascism*).

Ciri khas lain dari pendekatan Duterte adalah ajakannya kepada politisi kiri tradisional untuk menjabat di pemerintahannya, sebuah koalisi yang tak terbayangkan dalam rezim fasis klasik. Alih-alih memperlakukan yang kiri sebagai musuh yang tak tergoyahkan, Duterte yakin bisa mengendalikannya. Sementara itu, Partai Komunis dan Front Demokratik Nasional dengan senang hati bergabung dengan pemerintahannya, berharap bisa membalikkan pengaruh yang selama bertahun-tahun kian menurun.

Meskipun ia adalah seorang pemula dalam kebijakan luar negeri, Duterte telah menunjukkan pemahaman naluriah tentang dinamika nasionalisme Filipina. Tindakan seperti menyebut mantan Presiden AS Obama sebagai “laki-laki anak perempuan jalang” - setelah presiden Amerika yang waktu itu menjabat mengkritik eksekusi ekstrasudisial Duterte dan keterbukaannya terhadap Tiongkok - tampaknya berisiko secara politis, mengingat bahwa pro-Amerikanisme telah dianggap sangat mengakar di hati orang-orang Filipina. Namun, secara mengejutkan, gerakan Duterte hanya memicu sedikit protes, dan justru menuai banyak dukungan di Internet. Seperti yang telah banyak diamati orang, orang Filipina biasa mungkin merasa kagum terhadap AS dan institusi AS, namun ada juga arus bawah kemarahan yang kuat pada penaklukan kolonial AS atas Filipina, atas perjanjian yang tidak setara yang telah dipaksakan Washington terhadap negara tersebut, dan pada sangat besarnya dampak “cara hidup Amerika” terhadap budaya lokal. Di sini, seseorang tidak perlu menyelidiki dialektika “tuan-budak” yang rumit dari Hegel untuk memahami bahwa “perjuangan untuk mendapatkan pengakuan” telah menjadi arus bawah dalam hubungan AS-Filipina. Duterte telah mampu memanfaatkan bagian emosi orang-orang Filipina ini

dengan cara yang tidak dimiliki oleh kaum kiri. Seperti banyak pendahulu yang otoriter di tempat lain, Duterte telah berhasil untuk secara efektif memadukan nasionalisme dengan otoriterisme.

> Retorikanya Populis, Substansinya Fasis

Meskipun sebagian besar retorikanya populistis, bagaimanapun juga, Duterte tidak berpura-pura bahwa dia akan menggunakan massa sebagai pemukul untuk reformasi redistributif. Sebaliknya, seperti kaum fasis klasik, dia berusaha menyeimbangkan kekuatan kelas sambil memproyeksikan citra mengenai keberadaannya di atas konflik kelas. Selama kampanyenya, Duterte berjanji untuk mengakhiri kerja kontrak, mengekang industri pertambangan, dan mengembalikan pajak yang secara tidak adil dipungut oleh rezim Marcos kepada petani kecil kelapa. Namun janji tersebut sebagian besar tetap belum ditepati sementara elit kunci negara tersebut telah memposisikan diri mereka sebagai sekutu-sekutunya. Meskipun dalam jangka panjang pelaksanaan reformasi sosial dan ekonomi akan menjadi penting untuk mempertahankan dukungan terhadap proyek otoriterinya, namun sejauh ini tidak adanya kemajuan tampaknya tidak akan mengurangi popularitas Duterte dalam jangka pendek atau menengah.

Untuk saat ini, perlawanan terhadap Duterte di kalangan elit dan institusi negara lemah. Sama halnya, hirarki Gereja Katolik, yang sebelumnya merupakan pendukung kuat hak asasi manusia, telah ragu untuk melawan seorang pemimpin yang populer; Gereja tidak memiliki kredibilitas disebabkan oleh korupsi internal dan sikap keras kepala mereka terhadap [program] keluarga berencana (*family planning*). Perlawanan yang ada justru datang dari tokoh-tokoh yang terisolasi – termasuk Senator Leila de Lima, yang sekarang dipenjara dengan tuduhan palsu bahwa ia menerima gaji dari seorang gembong

narkoba; dari sebagian media; dan dari kelompok hak asasi manusia seperti koalisi *I-Defend*.

> Duterte, Masyarakat Filipina, dan Sosiologi

Duterte mungkin secara politis tercela, namun kepribadian dan kontradiksinya telah menarik banyak perhatian ilmuwan sosial. Beberapa telah bertanya tentang persimpangan tren sosio-historis dan kepribadian. Sebuah profil *New York Times* baru-baru ini menggambarkan bagaimana Duterte sangat terpengaruh ketika seorang rohaniwan Yesuit secara seksual menganiayanya di sekolah menengah – suatu pengungkapan yang diceritakan Duterte sendiri selama kampanye pemilihan 2016. Setelah kemudian dipindahkan ke Los Angeles, rohaniwan yang melakukan tindakan itu kembali melakukan pelecehan seksual terhadap anak-anak, tanpa ada usaha dari atasannya untuk mendisiplinkan dia atau menyerahkannya kepada aparat penegak hukum (walaupun para Yesuit akhirnya dipaksa untuk membayar 16 juta dolar AS kepada para korban). Mengingat kerusakan psikologis yang mungkin telah ditimbulkan, apakah Filipina sekarang sedang membayar [perbuatannya] karena kejahatan seorang pemangsa anak?

Para sosiolog mungkin juga bertanya, seperti kata-kata filsuf John Gray, tentang “apa yang kita lihat sebagai ciri kehidupan beradab yang tidak dapat diubah telah hilang dalam sekejap mata.” Khususnya setelah Pemberontakan EDSA 1986, Filipina dianggap sebagai etalase demokrasi liberal. Banyak yang berpendapat bahwa dengan menggulingkan Marcos, orang-orang Filipina menegaskan kembali nilai-nilai lama yang telah mereka internalisasikan selama masa penjajahan Amerika, yaitu hak individu, proses hukum, dan demokrasi. Konstitusi demokratik-liberal Republik EDSA nampaknya telah mengkristalkan nilai-nilai politik nasional ini. Tetapi tiba-tiba, dalam waktu kurang dari satu tahun,

>>

kebanyakan orang Filipina menyatakan dukungan kuat untuk pria yang agenda utamanya adalah eksekusi ekstra-yudisial terhadap sebuah kategori manusia tertentu; banyak yang telah berperan sebagai “algojo sukarela” (*willing executioner*) Duterte, untuk meminjam deskripsi Daniel Goldhagen tentang orang Jerman selama era Nazi, atau setidaknya sebagai “kaki tangan sukarela”nya (*willing accomplices*). Bagi beberapa orang, melihat banyak rekan senegarannya bersorak untuk Duterte dalam kampanye berdarahnya adalah hal yang tidak dapat dijelaskan selain juga tragis. Namun bagi orang lain yang terlibat dalam ilmu-ilmu perilaku, tampaknya sudah saatnya untuk melepaskan asumsi bahwa orang-orang kita adalah makhluk beradab atau makhluk dengan belas kasih; sebagai gantinya, mungkin kita harus mendekati masyarakat Filipina kontemporer dengan lensa sama yang diusulkan Goldhagen untuk mempelajari masyarakat Jerman selama periode Nazi:

[Periode ini dapat didekati [...] dengan mata kritis seorang antro-

polog yang turun ke tempat yang tidak diketahui, terbuka untuk bertemu dengan budaya yang sangat berbeda dan menyadari kemungkinan bahwa dia mungkin perlu menyusun penjelasan yang tidak sesuai dengan, bahkan mungkin melanggar pengertian akal sehatnya sendiri, untuk menjelaskan konstitusi budaya, pola-pola khas dari praktiknya, dan proyek-proyek serta produk-produk kolektifnya. Ini akan membenarkan kemungkinan bahwa sejumlah besar orang [...] mungkin telah membunuh atau bersedia membunuh orang lain [...] dengan hati nurani yang bersih.

> Genosida Komparatif

Sementara itu, jumlah korban terus meningkat. Perang Duterte terhadap narkoba telah memakan lebih banyak korban daripada kebanyakan kampanye genosida dalam sejarah Asia Tenggara akhir-akhir ini, dengan urutan yang hanya berada di belakang pemusnahan Pol Pot terhadap hampir 3 juta orang Kamboja pada tahun 1970an, dan pembantaian

1965 terhadap hampir satu juta orang Indonesia setelah peristiwa gagalnya kudeta terhadap pemerintah Sukarno. Baru-baru ini Duterte mengatakan kepada warga negaranya, dengan humor berciri sinis, bahwa 20.000 sampai 30.000 jiwa lagi mungkin harus dicabut untuk membersihkan negara dari narkoba. Setelah belajar untuk menganggapi Duterte dengan serius meskipun di saat ia tampak sedang bercanda, banyak pengamat menduga bahwa perkiraan angka tersebut terlalu rendah. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Walden Bello <waldenbello@yahoo.com>

> Pengawasan Medis

pada Migrasi di Teluk

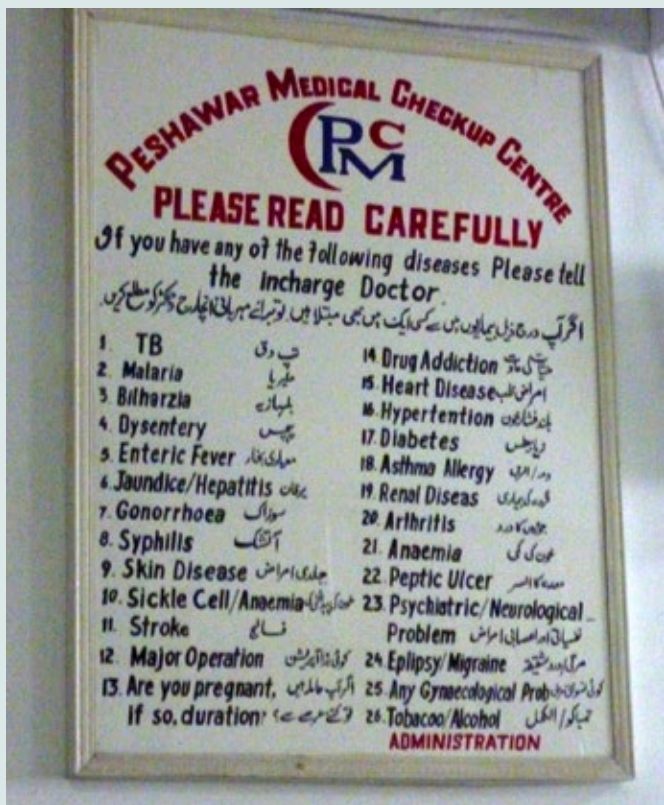
oleh **Ayaz Qureshi**, Universitas Ilmu-ilmu Manajemen Lahore, Pakistan



Di Peshawar, calon migran antri di luar sebuah pusat skrining medik.
Foto oleh Ayaz Qureshi.

Selama tiga dekade terakhir, ketika semakin banyak negara sedang berkembang telah mengirim warga negaranya ke luar negeri untuk bekerja, warga negara Pakistan direkrut sebagai buruh ke negara-negara Dewan Kerjasama Teluk (Gulf Cooperation Council, GCC) – Bahrain, Kuwait, Qatar, Oman, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab. Namun untuk dapat memperoleh visa ke GCC, buruh migran harus memiliki sertifikat kesehatan pada waktu berangkat dari Pakistan – sertifikat yang hanya bisa didapatkan dari pusat skrining medis yang telah disetujui GCC. Kerumunan calon migran memenuhi pusat skrining medis yang disetujui ini, yang terletak di beberapa kota besar, di mana mereka menjalani skrining dan diuji untuk memeriksa cacat atau penyakit. Yang terseleksi hanya mereka yang kondisi tubuhnya tidak memiliki riwayat suatu penyakit atau infeksi, di masa lalu ataupun kini, tanpa tanda-tanda kelemahan fisik.

Negara-negara GCC tidak memiliki keraguan dalam mewajibkan negara-negara pengirim untuk menyaring ratusan dan ribuan calon migran dan hanya menyeleksi mereka yang mempunyai kondisi tubuh terbaik. Negara seperti Pakistan, yang berkompetisi dengan tetangganya India, Bangladesh, dan Sri Lanka, dan bangsa regional besar seperti Malaysia, dalam menarik remitansi dari negara-negara Teluk, tidak berani menolak. Meskipun pemerintah Pakistan menilai buruh migran sebagai aset ekonomi yang berharga karena remitansi yang mereka kirimkan – mendeskripsikan mereka sebagai duta informal yang membawa tanggung jawab moral untuk tetap setia kepada identitas Muslim dan Pakistan mereka – warga negara Pakistan di GCC tidak banyak memperoleh dukungan yang berarti dari misi diplomatik negaranya yang ingin meningkatkan kuota visa Pakistan.



Di Peshawar, sebuah poster di pusat skrining medik bagi calon migran. Foto oleh Ayaz Qureshi.

Kisah-kisah mengenai ketidakberesan pada pusat-pusat ini dan malpraktek dalam proses skrining sangat banyak. Sebagian besar kisah ini mengungkapkan perasaan eksploitasi yang dialami calon migran, frustrasi mereka terhadap hasil skrining, yang oleh laboratorium swasta atau pemerintah seringkali terbukti salah, dan adanya perasaan ditinggalkan oleh negara ke dalam tangan bisnis yang menetapkan mereka “layak” atau “tidak layak” untuk migrasi.

Secara bersama-sama, pusat-pusat ini membentuk suatu kartel yang kuat, bersama dengan Asosiasi-asosiasi Pusat-pusat Medik yang disepakati negara-negara Teluk regional dan pusat, yang mengawal kepentingan bisnis dari tiap anggota dengan mempertahankan suatu monopoli atas proses skrining, melarang kompetisi di antara anggota dengan mendistribusikan jumlah secara adil, dan melindungi staf pusat terhadap kemungkinan serangan dari individu yang secara medis dinyatakan “tidak layak” untuk bermigrasi atau upaya dari departemen pemerintahan Pakistan untuk mengatur mereka. Standar skrining telah ditetapkan oleh sekretariat GCC di Arab Saudi, dan kondisi pusat-pusat skrining – peralatan laboratorium, ruang dan personil – seharusnya juga dipantau oleh sekretariat GCC melalui inspeksi tahunan.

Berbeda dengan contoh klasik mengenai pemeriksaan medis migran pada pintu masuk [negara], seperti di Pulau Ellis dan Pulau Angel di Amerika Serikat, skrining buruh migran Pakistani ke GCC berlangsung di Pakistan sendiri. Dan meskipun bentuk skrining medis ini lebih tidak kasatmata dibandingkan dengan proses pengujian yang sering dikritik seperti di Pulau Ellis, bentuk skrining medis ini pun bersifat invasif pula.

Karena takut tidak lulus dalam seleksi proses skrining, beberapa orang calon buruh migran jatuh di tangan penipu yang eksploitatif yang (atau mengklaim) memiliki koneksi dengan orang yang bekerja di dalam pusat skrining. Orang lain yang tidak berhasil mendapatkan sertifikat kesehatan melalui cara informal ini, yang mencoba jalur migrasi berbeda, seringkali jatuh ke dalam jebakan migrasi ilegal melalui darat, udara, dan air.

Bahkan setelah mendapatkan surat keterangan sehat – terkadang setelah beberapa putaran tes dan dengan biaya finansial besar – masih diperlukan suatu putaran skrining medis lain pada saat migran tiba di wilayah GCC. Tiap pekerja yang gagal dalam tes terakhir ini akan dipulangkan. Jika mereka diizinkan masuk GCC, mereka harus menjalani skrining medis tahunan yang komprehensif untuk memperbaharui izin tinggal mereka.

Ironisnya, bukti epidemiologis menunjukkan bahwa para migran sering terkena infeksi seperti TB dan HIV selama tinggal di dalam negara tujuan – yang terbukti dengan kebijakan tes tahunan wajib sebagai suatu prasyarat untuk memperbaharui izin kerja di GCC, karena kondisi sulit di tempat transit dan tempat kerja yang mereka hadapi. Sebagai contoh, dalam kasus transmisi HIV, kurangnya hak kewarganegaraan secara ekonomi dan budaya mengharuskan mereka hidup dalam kamp buruh yang sesak dan sedikit cara untuk menikmati hiburan selain mengunjungi pekerja seks.

Siapa pun yang teridentifikasi HIV positif dalam stadium apapun akan ditahan dan dideportasi, seringkali tanpa memberitahu individu tersebut atau misi diplomatik negaranya mengenai alasan deportasi sebenarnya. Beberapa orang buruh telah dipulangkan oleh atasan mereka dengan alasan “cuti mendadak” dan tidak pernah dipanggil lagi; beberapa orang yang kembali ini tidak diperbolehkan mengambil barang miliknya, menyelesaikan urusan dengan rekan penghuni/ buruh, atau bahkan mengambil paspor mereka dan hutang upah dari atasan mereka sebelum dibawa ke pusat penahanan yang sesak. Banyak yang tiba di Pakistan dengan hanya selembar Paspor Darurat sebagai bukti identitas; beberapa orang kemudian ditahan oleh petugas imigrasi untuk mengkonfirmasi kewarganegaraan Pakistan mereka, sebuah proses yang dapat berlangsung selama berminggu-minggu, yang hanya berakhir jika anggota keluarga menemukan seorang tokoh lokal untuk membebaskan putera mereka.

Dunia melihat adanya semakin banyak protes terhadap pemenuhan hak-hak “kewarganegaraan atas kesehatan,” ketika orang-orang meminta kepada pemerintah untuk menyediakan akses layanan kesehatan dan menentang cara-cara di mana praktik dan diagnosis medik telah digunakan untuk membatasi hak individu. Namun buruh migran di Pakistan belum memperlihatkan tanda-tanda bahwa mereka siap untuk memobilisasi atau melibatkan diri dalam aksi kolektif semacam ini, dan pemerintah terus bekerjasama dengan negara-negara GCC dengan membiarkan agen mereka mengatur migran potensial laksana ternak, untuk disortir berdasarkan kesehatan mereka. ■

Korespondensi langsung kepada Ayaz Qureshi <ayaz.qureshi@lums.edu.pk>

> Partisipasi Ekonomi dan Kekerasan terhadap Perempuan

oleh **Nida Kirmani**, Universitas Ilmu-ilmu Manajemen Lahore, Pakistan



Para perempuan Karachi sedang melakukan perdagangan. Foto oleh Nida Kirmani.

Lembaga pembangunan dan lembaga keuangan internasional berpendapat bahwa meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan pemberdayaan perempuan - suatu situasi yang menguntungkan semua pihak (*win-win situation*). Selanjutnya, sudah sering diasumsikan bahwa perempuan yang secara ekonomi aktif akan berkurang kerentanannya terhadap kekerasan berbasis gender.

Berdasarkan penelitian lapangan di Lyari, Pakistan - salah satu pemukiman kelas pekerja yang tertua di Karachi - penelitian saya menguji asumsi-asumsi tersebut terhadap kenyataan yang lebih kompleks. Dengan hanya 22% perempuan yang terlibat dalam pekerjaan berupah, Pakistan memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang tergolong terendah di dunia. Lokasi penelitian lapangan saya, Lyari, mencerminkan statistik tingkat nasional, namun sementara kebanyakan pekerja perempuan di Pakistan bekerja di bidang pertanian,

sebagian besar pekerja perempuan di Lyari dipekerjakan sebagai pekerja rumah tangga dengan bayaran rendah di bagian kota yang lebih makmur atau sebagai guru di sekolah pemerintah dan swasta. Sementara tingkat kesempatan kerja berbayar di antara perempuan mungkin rendah, ada peningkatan dramatis dari generasi-generasi sebelumnya - meskipun pekerjaan yang tersedia bagi perempuan di ekonomi neoliberal saat ini umumnya berupah rendah, tidak aman dan tidak diatur.

Tetapi “aktif secara ekonomi” tidak selalu harus diterjemahkan menjadi “pemberdayaan.” Seperti yang dikatakan Naila Kabeer, kekuatan pasar sering mereproduksi ketidaksetaraan gender, melalui ketidaksetaraan tingkat upah dan praktik perekrutan. Demikian pula, sementara pembuat kebijakan sering mengasumsikan bahwa keterlibatan ekonomi memberikan perempuan kontrol atas pendapatan mereka sendiri atau akses terhadap dukungan sosial dan hukum, dan bahwa kemandirian finansial yang lebih besar memungkinkan perempuan untuk keluar dari hubungan yang menindas, kenyataannya lebih rumit; dampak partisipasi ekonomi perempuan tergantung pada sifat pekerjaan mereka, hubungan kekuasaan di dalam keluarga mereka, dan dinamika di dalam komunitas mereka masing-masing.

Apakah mendapatkan penghasilan melindungi perempuan dari kekerasan berbasis gender - diperkirakan mempengaruhi antara 39% dan 90% dari semua perempuan menikah di Pakistan, dengan sebagian besar kasus tidak dilaporkan? Apakah wanita pekerja lebih mampu melawan bentuk-bentuk umum eksploitasi ekonomi atau material oleh majikan yang membayar perempuan dengan upah lebih rendah atau yang menolak membayar mereka sama sekali? Apakah perempuan yang mendapatkan upah lebih besar atas sumber daya rumah tangga atau penghasilan mereka sendiri?

Diskusi saya dengan perempuan di Lyari mengungkapkan adanya hubungan yang kompleks antara pekerjaan perempuan berbayar dan pengalaman kekerasan dalam rumah tangga. Bagi beberapa perempuan, mendapatkan penghasilan memberi mereka kemampuan untuk meninggalkan atau setidaknya membayangkan untuk meninggalkan pernikahan yang menindas. Tetapi bahkan bagi penerima upahpun, tekanan sosial untuk tetap tinggal - terutama jika menyangkut anak-anak - tetap merupakan penangkal yang kuat terhadap

ditinggalkannya pernikahan yang dilanda kekerasan.

Banyak perempuan menggambarkan beban ganda berupa pekerjaan berbayar dan tanggung jawab domestik sebagai bentuk dari kekerasan itu sendiri: pekerjaan berbayar terkadang meningkatkan ketegangan rumah tangga, karena bahkan para laki-laki penganggur sering mengharap istri mereka untuk memenuhi tanggung jawab domestik, yang terkadang menimbulkan pertengkaran dan bahkan kekerasan. Kebanyakan perempuan dengan pekerjaan berbayar rendah akan tinggal di rumah jika memungkinkan bagi mereka, dan beberapa mengeluh terhadap kegagalan suami mereka dalam mendukung mereka secara finansial. Sementara beberapa perempuan menyadari bahwa mempunyai penghasilan menawarkan beberapa tingkat kebebasan, dan sementara beberapa orang mengatakan bahwa mereka menikmati berada di luar rumah, kebanyakan orang memilih untuk tidak menghadapi beban ganda berupa bekerja dan sekaligus mengurus rumah tangga.

Bagi segelintir perempuan yang memiliki jenis pekerjaan dengan bayaran yang lebih tinggi, lebih aman, kegiatan ekonomi lebih dibingkai sebagai pilihan daripada sebagai sebuah kebutuhan, dan sebagai sumber pemenuhan pribadi. Namun, hal ini tidak terjadi tanpa biaya sosial dan psikologis: perempuan yang bekerja di luar rumah sebelum menikah - terutama jika mereka bepergian ke luar lingkungan mereka dan memperoleh gaji yang relatif baik - seringkali menjadi sasaran desas-desus, ejekan, celaan dan cemoohan, yang menyebabkan tekanan emosional yang besar bagi mereka, mengancam reputasi mereka dan menempatkan kemampuan mereka untuk menemukan pasangan perkawinan menjadi berisiko.

Catatan positifnya, penelitian tersebut mengungkapkan adanya pergeseran generasi. Banyak perempuan

yang berusia lebih tua berbicara tentang hidup dalam pernikahan dengan kekerasan, membingkai penderitaan sebagai tanda kesabaran dan kebajikan. Namun perempuan yang lebih muda seringkali menyatakan ketidaksetujuannya terhadap kekerasan, menyarankan perempuan untuk meninggalkan pernikahan yang menindas, baik dengan kembali ke rumah kelahiran mereka atau, yang lebih jarang terjadi, dengan mendirikan rumah tangga mandiri. Sementara perceraian masih bukan menjadi pilihan, dan banyak perempuan masih merasa tertekan untuk tetap berada dalam perkawinan yang penuh kekerasan, semakin banyak perempuan tampaknya merumuskan strategi perlawanan dalam keadaan yang terbatas. Tentu saja, akses terhadap pendapatan mandiri membantu perempuan untuk meninggalkan pernikahan dengan kekerasan meskipun hal itu tidak menjamin bahwa mereka dapat melakukannya.

Secara keseluruhan, penelitian saya menunjukkan bahwa keterlibatan ekonomi perempuan tidak menjamin pemberdayaan. Meskipun dapat memperkuat posisi tawar perempuan, pekerjaan di luar ada biayanya. Perempuan di Pakistan memasuki pasar tenaga kerja dalam jumlah yang semakin besar, tapi mereka melakukannya pada saat di mana hanya tersedia beberapa pilihan pekerjaan dengan bayaran yang baik serta aman. Untuk benar-benar memberdayakan perempuan, pekerjaan harus disertai oleh perubahan struktural yang lebih luas: perempuan membutuhkan pekerjaan yang dibayar dengan baik dan aman, hubungan kekuasaan gender di dalam rumah, dan masyarakat harus bergeser sehingga tanggung jawab domestik dibagi dengan laki-laki, dan peningkatan mobilitas dan kemandirian perempuan harus diterima secara luas. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Nida Kirmani <nida.kirmani@lums.edu.pk>

> Perceraian di Kalangan Diaspora

oleh **Kaveri Qureshi**, Universitas Ilmu-ilmu Manajemen Lahore, Pakistan



Pernikahan Pakistan di Inggris, pengantin perempuan sedang gelisah menunggu pengantin laki-laki. Foto oleh Kaveri Qureshi.

Sukaina yang berusia tiga puluh delapan tahun adalah orang London yang berdarah Pakistan. Menikah pada usia delapan belas tahun dengan sepupunya di Lancashire, Sukaina memiliki tiga anak pada usia pertengahan dua puluhan. Tapi bahkan sebelum anak ketiganya lahir, pernikahannya tidak dapat dipertahankan lagi. Suaminya mulai bekerja

sebagai sopir taksi. Dengan jam kerja yang tidak menentu dan kebebasan untuk bergerak seperti yang dibutuhkan oleh pekerjaan tersebut, dia memulai lagi hubungan pranikah dengan seorang pacar Kulit Putih Inggris, kembali minum alkohol, dan menurut Sukaina, berlanjut ke obat-obatan keras. Selama enam bulan, Sukaina menahan diri untuk tidak memberi tahu orang tuanya tentang

masalah perkawinannya karena “bagi keluargaku itu adalah sebuah mimpi yang menjadi kenyataan, bahwa dia akhirnya mendapat seseorang yang ada hubungan keluarga dan mereka bahagia dan ada tiga anak yang cantik dan itu sempurna. Jadi saya pikir saya tidak bisa membuat mereka patah hati.” Bahkan ketika dia meminta bantuan orang tuanya, dia membutuhkan waktu dua tahun sebelum dia meninggalkan rumah mertuanya di Lancashire dan kembali ke London, dan menunggu dua tahun lagi sebelum dia mengajukan permohonan cerai.

Orang-orang Pakistan Inggris, seperti halnya keluarga keturunan Asia Selatan lainnya, telah lama dipandang sebagai benteng pertahanan keluarga tradisional, dengan adanya pernikahan yang hampir bersifat universal dan sangat sedikit perceraian. Cerita seperti Sukaina tetap tak terlihat, tersembunyi oleh stereotip normatif tentang “nilai keluarga yang kuat.” Orang luar sering menggambarkan keluarga Pakistan Inggris dengan cara yang sama. Pada tahun 2007, setelah meluangkan waktu dua hari bersama suatu keluarga Pakistan di Birmingham, pemimpin Konservatif pada waktu itu, David Cameron, memuji keluarga Asia Inggris sebagai yang “sangat kuat dan kohesif.” Ia mengatakan bahwa, “Saya sampai berpikir bahwa arus utama Inggrislah yang perlu berintegrasi dengan cara hidup orang Asia Inggris, bukan sebaliknya.”

Dengan menggunakan data dari Survei Nasional Etnis Minoritas Keempat, yang dilakukan pada pertengahan tahun 1990an, sosiolog kuantitatif Richard Berthoud menemukan angka perpisahan dan perceraian di antara orang-orang Asia Selatan Inggris yang sudah pernah menikah sebesar 4%, suatu angka yang kurang dari separuh dari angka pada orang dewasa Kulit Putih Inggris (9%) dan kurang dari seperempat yang terjadi pada orang dewasa Kulit Hitam Karibia (18%). Berthoud memandang orang-orang Asia Selatan Inggris adalah “kuno”, “setia kepada sejarah dan tradisi komunitas mereka,” melawan kecenderungan ke arah individualisasi. Namun, data dari Survei Angkatan Kerja Triwulanan Inggris pada tahun 2010-13 menunjukkan bahwa saat ini sekitar 10% Muslim Pakistan Inggris dan Sikh India berpisah dan bercerai, seperti juga sekitar 8% Muslim Bangladesh, 7% Muslim India dan 6% dari Hindu India di Inggris - dibandingkan dengan 20% yang terjadi pada orang Inggris Kulit Putih, 27% orang Karibia Kulit Hitam dan 23% orang dewasa etnik campuran yang pernah menikah di Inggris. Meskipun orang-orang Asia Selatan tetap kecil kemungkinannya dibandingkan orang dewasa lain yang tinggal di Inggris untuk mengakui dalam survei sosial bahwa perkawinan mereka telah retak, kegagalan perkawinan meningkat di kalangan

Muslim Pakistan dan Bangladesh dan Sikh India ke tingkat yang mendekati populasi orang-orang Inggris Kulit Putih dua puluh tahun yang lalu, pada pertengahan 1990-an – pada saat kekhawatiran Anthony Giddens atas “perpisahan dan perceraian masyarakat” Inggris menjadi topik diskusi yang luas.

Berdasarkan sebuah studi etnografi yang dilakukan antara tahun 2005-7 dan 2012-14 di London dan di Peterborough, sebuah kota propinsi Inggris, saya berpendapat bahwa meningkatnya kegagalan perkawinan mengubah kehidupan keluarga di kalangan diaspora Pakistan, dimulai dengan meningkatnya jumlah laki-laki dan bahkan lebih banyak perempuan yang menolak dorongan untuk menikah kembali. Dari 52 orang yang bercerai yang saya wawancara, 30 orang telah menikah lagi pada akhir penelitian lapangan saya, namun 22 lainnya tidak, dan hanya enam dari 22 orang yang masih lajang adalah laki-laki. Sukaina, misalnya, tetap lajang selama bertahun-tahun setelah pernikahannya bubar, dan bersikeras ingin tetap seperti itu. Sukaina mengalami depresi klinis selama bertahun-tahun setelah pernikahannya berakhir, namun dengan dukungan dari saudara-saudara kandungnya, dia dapat menyelesaikan kursus pendidikan orang dewasa, memenuhi syarat sebagai seorang Guru Bantu (*Teaching Assistant*), dan mulai bekerja, melengkapi dan akhirnya menggantikan sebagian besar tunjangan sosial terhadap mana dia selama itu bergantung. Sebagai seseorang yang sudah bukan lagi menantu perempuan yang baik sesuai dengan “pembinaan” orang tuanya, selama bertahun-tahun Sukaina mengabaikan nasihat orang tuanya mengenai pernikahan kembali. “Awalnya saya membenci pria, sangat membenci mereka, saya tidak tahan melihat mereka atau mencium bau mereka,” katanya. Beberapa orang yang bercerai mengatakan kepada saya bahwa mereka menikah lagi untuk memberikan keluarga dengan dua orang tua yang “layak” bagi anak-anak mereka, namun Sukaina seperti dalam banyak kasus lainnya, kehati-hatian untuk memperkenalkan ayah tiri ke dalam keluarganya yang tidak bahagia adalah suatu penangkal yang kuat terhadap pernikahan kembali.

Sejumlah perempuan dan laki-laki sekarang memilih untuk hidup di luar pernikahan setelah bercerai, sedangkan mereka yang menikah kembali tampaknya lebih cenderung memilih pasangan mereka sendiri. Dari 67 pernikahan pertama seperti yang digambarkan oleh para informan saya, 58 digambarkan sebagai pernikahan berdasarkan perjodohan konvensional, dan hanya 9 yang melakukan pernikahan atas dasar cinta. Sebaliknya, dari 49 pernikahan kembali yang diceritakan kepada saya, hanya 20 yang merupakan pernikahan berdasarkan

perjodohan secara konvensional, 9 melakukan pernikahan perjodohan atas dasar cinta di mana memilih jodoh dilakukan oleh pasangan sendiri tetapi diumumkan kepada dunia sebagai pernikahan perjodohan, dan 20 merupakan pernikahan atas dasar cinta yang sepenuhnya diatur sendiri. Dengan demikian, pernikahan kembali tampaknya lebih cenderung melibatkan pacaran dan keintiman yang signifikan sebelum berlangsungnya pernikahan. Pernikahan kembali yang diputuskan sendiri tersebut pada akhirnya juga didukung oleh keluarga besar orang yang bercerai.

Pengalaman Sukaina menggambarkan suatu kecenderungan yang lain: pernikahan kembali seringkali melintasi batas ras, etnis, kasta dan agama. Setelah hampir satu dekade hidup tanpa pasangan, Sukaina jatuh cinta pada Sukhwinder, seorang duda Sikh keturunan India. Sukhwinder setuju untuk memeluk agama Islam, dan pasangan tersebut menikah dalam sebuah upacara Islam kecil yang hanya dihadiri oleh salah seorang saudara kandung perempuan Sukaina dan tiga orang saksi laki-laki. Pergeseran ke arah hubungan konsensus ini secara inheren menarik bagi politik liberal, namun Sukaina merasa terganggu oleh ketidakpuasan yang mendalam: Sukhwinder tidak menunjukkan tanda-tanda akan serius memeluk Islam, dia juga tidak melepaskan serban yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang Sikh. Akibatnya, Sukaina tidak menemukan

keberanian untuk memberitahu orangtuanya mengenai pernikahan keduanya dan mempertimbangkan untuk mengakhirinya (*"calling it a day"*).

Saya menemukan bahwa pernikahan sekunder seringkali tidak stabil. Sembilan dari 30 orang yang diwawancarai berada dalam pernikahan kedua yang telah kandas atau memasuki pernikahan ketiga mereka, dan beberapa pernikahan kedua dan ketiga lainnya dalam studi saya dilanda konflik - yang mengingatkan kita betapa sedikit informasi mengenai sosiologi perceraian yang membahas lebih jauh perihal berpasangan kembali (*repartnering*). Kita membutuhkan penelitian tidak hanya mengenai perceraian tetapi juga mengenai hubungan informal dan pernikahan kembali secara berturut-turut, serta penelitian mengenai bagaimana norma pernikahan berubah sesuai dengan konteks migrasi, transnasionalisme dan diaspora, di mana kecenderungannya adalah untuk melihat budaya yang "ditinggalkan" (*"left behind" culture*) sebagai hal yang statis. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian saya, budaya "yang ditinggalkan" tersebut tidak pernah statis, baik di masa lalu maupun di masa kini. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Kaveri Qureshi
<kaveri.qureshi@lums.edu.pk>

> Islamofobia

dan Agenda Keamanan Inggris

oleh **Tania Saeed**, Universitas Ilmu-ilmu Manajemen Lahore, Pakistan



Ilustrasi oleh Arbu.

Lembaga-lembaga pendidikan milik Inggris semakin ditarik ke dalam agenda keamanan negara. Melalui Undang-undang Kontra-terorisme dan Keamanan (*Counter-Terrorism and Security Act*, CTSA) tahun 2015, lembaga-lembaga pendidikan memiliki “kewajiban hukum” (*statutory duty*) untuk melaporkan mahasiswa yang dianggap “berisiko” terhadap radikalisasi. Tanda-tanda atau gejala “radikalisasi” tersebut sulit ditentukan; yang jelas, mahasiswa yang dianggap “rentan” cenderung terdiri atas mahasiswa Muslim. Yang lebih bermasalah ialah bahwa pemikiran ekstrimis tanpa kekerasan pun dapat menjadikan seseorang dicurigai, bila ide-ide tersebut diyakini bertentangan dengan “nilai-nilai Inggris” (*British values*) - dengan akibat bahwa ide-ide tersebut akan langsung dibungkam di dalam universitas ketimbang ditantang atau diperdebatkan.

Undang-undang Kontra-terorisme dan Keamanan ditetapkan pada tahun 2015, satu dekade setelah pemboman London 7 Juli 2005, meskipun kebijakan-kebijakan Kontra-terorisme lainnya pun telah ditujukan kepada lembaga pendidikan. Mahasiswa Muslim sudah cukup terbiasa dianggap patut “dicurigai.” Menurut suatu laporan pemerintah Inggris yang berjudul *Prevent Strategy* (Strategi Mencegah) (2011), petugas keamanan sudah bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan untuk memantau mahasiswa yang “berisiko.” Sejumlah kasus telah memicu kegelisahan terhadap identitas kaum Muslim terdidik: Umar Farouk Abdulmutallab, alumnus sebuah universitas di London, berusaha untuk menargetkan [suatu ancaman ke] suatu pesawat yang menuju AS; Roshonara Choudhry, juga seorang mantan mahasiswa, menikam seorang politisi Inggris untuk membalaskan dendam rakyat Irak; beberapa mahasiswa muda telah melarikan diri untuk bergabung dengan ISIS. Namun undang-undang yang baru tersebut telah menjadikan pengawasan oleh universitas sebuah kewajiban hukum. Alih-alih menjalin keterlibatan dengan mahasiswa Muslim, kebijakan tersebut justru mengasingkan mereka, sehingga secara ironis meningkatkan iklim rasa tidak aman. Laki-laki Muslim dianggap sebagai ancaman yang lebih langsung, sedangkan pandangan mengenai perempuan Muslim berkisar antara dipandang sebagai seorang korban atau sebagai seseorang radikal yang dengan terang-terangan bersembunyi di balik kerudung.

Sebuah penelitian yang dibuat antara tahun 2010 dan 2012 menjajaki narasi biografi dari 40 mahasiswi muda dan alumni Muslim dari universitas-universitas Inggris dengan mempelajari pengalaman mereka tentang Islamofobia dan agenda keamanan negara Inggris. Penelitian dilaksanakan pada suatu masa ketika identitas Muslim Inggris keturunan Pakistan dianggap sangat rawan untuk dicurigai. Penelitian tersebut melibatkan baik mahasiswa Inggris keturunan Pakistan maupun mahasiswa Pakistan yang sedang belajar di Inggris; dan perempuan Muslim yang pakaiannya menunjukkan “derajat religiusitas” yang berbeda-beda, mulai dari cadar (niqab), kerudung (hijab) dengan gaun panjang (jilbab), tunik Pakistan tradisional (*kameez*) dengan celana (*shalwar*), sampai ke mereka yang menjalankan ibadah Muslim tanpa mengenakan tanda-tanda fisik. Penelitian ini difokuskan pada pengalaman ikatan-ikatan Mahasiswa Islam (*Islamic Student societies*, atau ISocs) yang telah dikritik karena gagal melawan radikalisasi di kampus-kampus. Para petugas badan-badan sosial, perwakilan ikatan mahasiswa dan para ketua

>>

ikatan mahasiswa Islam turut diwawancarai pula.

Pengalaman perempuan bervariasi berdasarkan penampilan fisik. Tidak mengherankan, niqab telah menarik perhatian; beberapa perempuan muda menjelaskan bahwa mereka telah diteriaki atau disebut sebagai ekstremis atau “istri Osama bin Laden,” di mana cadar menjadi penanda fisik dari sebuah agama dan identitas asing. Para responden menjelaskan bahwa mereka telah menjadi sasaran penghinaan rasial yang mengungkapkan lebih banyak tentang orang yang berbicara daripada tentang orang yang menjadi sasaran – khususnya, misalnya, ketika istilah “lesbian” digunakan sebagai suatu penghinaan terhadap seorang Muslimah yang mengenakan suatu niqab atau jilbab. Ketika digunakan sebagai suatu penghinaan, istilah tersebut mencerminkan bias heteronormatif dari Islamophobia, di mana perempuan Muslim dikategorikan sebagai abnormal karena mempraktikkan segregasi. Sebaliknya, perempuan Muslim yang tidak mengenakan sesuatu yang menunjukkan identitas religius merasa bahwa dalam pandangan non-Muslim mereka menjadi tidak pernah “cukup Muslim,” dan merasa bahwa mereka harus membenarkan keyakinan mereka itu. Namun penampilan sebagai orang Pakistan memicu stereotip sebagai kaum perempuan Pakistan yang tertindas secara budaya, tidak berpendidikan, dan korban dari suatu budaya primitif yang mendukung pembunuhan kehormatan (*honor killing*) dan kawin paksa.

Para mahasiswa bergumul dengan pengalaman-pengalaman tersebut, baik di luar maupun di dalam kampus universitas, namun yang pada khususnya menjadi sasaran adalah para anggota ISocs. Anggota ISoc laki-laki dan perempuan sering harus membela diri mereka sendiri baik terhadap administrasi universitas yang curiga terhadap acara-acara yang mereka adakan dan para pembicara mereka, maupun terhadap mereka yang menamakan dirinya Muslim “moderat.” Para responden menggambarkan bagaimana para Muslim “moderat” sering menghindari acara-acara ISoc karena takut dicap ekstremis karena pergaulannya, sementara para anggota ISoc menggambarkan bahwa mereka sering disebut teroris, dan mengungkapkan kecurigaan mereka bahwa mereka telah dipantau oleh badan-badan intelijen atau disusupi mata-mata. Banyak responden mengungkapkan bahwa suatu ketakutan dicap sebagai ekstremis mengakibatkan terjadinya sensor diri (*self-censorship*) karena beberapa mahasiswa menghindari kampanye politik berhubung takut dianggap radikal.

Hubungan (*nexus*) Pakistan-Muslim mengungkapkan pula sejenis kerentanan lain, melalui mana para mahasiswa Pakistan Muslim mengalami “pengamanan yang sangat berlebihan” (*hyper-securitized*) ketika identitas Pakistan mereka dipandang dengan kecurigaan yang lebih besar karena adanya “perang melawan teror” yang tengah dilangsungkan di wilayah Pakistan. Beberapa orang mahasiswa mungkin telah menghindari gerakan politik yang terkait dengan Pakistan, tetapi masih terlibat dalam gerakan yang berhubungan dengan Arab Spring atau Palestina; beberapa orang lain dianggap telah berbohong tentang identitas kebangsaan mereka, terutama setelah 7 Juli 2005.

Temuan-temuan ini mengungkapkan bahwa komunitas Muslim yang berbeda dapat mengalami wacana keamanan secara berbeda, bukan hanya berdasarkan pada religiusitas mereka tetapi juga berdasar identitas etnis atau nasional.

Larangan Presiden AS Donald Trump terhadap masuknya orang Muslim dari beberapa negara Muslim tertentu di tahun 2017, seperti halnya fokus agenda kontraterorisme global di Suriah dan wilayah sekitarnya, menunjukkan adanya perbedaan tanggapan yang dihadapi oleh mereka yang beridentitas Islam berbeda dalam suatu konteks sosial-politik yang berkembang.

Studi ini juga mengungkapkan bahwa para mahasiswa muda secara aktif berusaha untuk meningkatkan kesadaran untuk melawan stereotipe, ketika derajat religiusitas membentuk tingkat kecurigaan dan diskriminasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui “Pekan Kesadaran Islam” (*Islam Awareness Week*), atau hanya dengan menantang prasangka tentang Islam, kelompok mahasiswa Muslim berusaha untuk mengubah sikap. Sementara beberapa mahasiswa menolak beban untuk menyatakan “normalitas” atau ketidakbersalahan, kita tidak dapat mengabaikan usaha-usaha para mahasiswa Muslim maupun non-Muslim untuk melawan agenda keamanan yang melebar.

Banyak universitas sadar tentang “*duty of care*” [tanggung jawab] terhadap para mahasiswa, yakni tugas mereka untuk menjamin “kebebasan berbicara” dan “kewajiban hukum” untuk menginformasikan pada setiap mahasiswa yang dianggap menghadapi “risiko” radikalisme. Namun “*duty of care*” tersebut kadang-kadang telah dikompromikan, seperti halnya dalam kasus Mohammad Umar Farooq, seorang mahasiswa Universitas Staffordshire yang dilaporkan oleh pihak universitas kepada pihak berwenang karena membaca suatu buku teks tentang studi terorisme; Rizwaan Sabir yang dilaporkan karena mengunduh sebuah buku Panduan Al Qaeda (suatu dokumen yang sudah ada di toko-toko buku) untuk penelitian; dan beragam kejadian lain yang melibatkan anak-anak sekolah yang secara keliru dilaporkan ke aparat.

Universitas akan terus-menerus ditarik ke agenda keamanan negara sebagaimana terbukti dengan diadopsinya strategi untuk menerapkan “kewajiban hukum” di bawah CTSA 2015 oleh Dewan Pendanaan Pendidikan Tinggi Inggris. Para mahasiswa Muslim yang diwawancarai untuk penelitian ini menyatakan kesediaan untuk berbicara dengan petugas keamanan asalkan mereka tidak terus menerus dicurigai. Mereka menyadari bahwa meskipun sebagian besar anak muda Muslim Inggris menolak kelompok seperti ISIS, namun masalah tersebut tetap penting untuk diatasi. Memang, sebagian besar responden bersedia untuk menghadapi tantangan ini di lingkungan universitas. Namun, dengan menganggap bahwa semua mahasiswa Muslim patut dicurigai, dengan memperkuat budaya rasa tidak aman di mana pandangan kontroversial hanya diabaikan tanpa ditantang, universitas menciptakan suatu suasana di mana mahasiswa Muslim menjadi rentan terhadap Islamofobia dan diskriminasi, sehingga universitas terancam risiko gagal melaksanakan “*duty of care*” mereka terhadap mahasiswa Muslim dan hanya menjadi alat aparat keamanan negara. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Tania Saeed <tania.saeed@lums.edu.pk>

> Politik Infrastruktur

oleh **Amen Jaffer**, Universitas Ilmu-ilmu Manajemen Lahore Sciences, Pakistan



Para pemulung bergegas untuk menemukan barang bekas yang dapat didaur ulang sebelum truk sampah Ozpak mengumpulkan sampah dari tempat sampah ini.

Foto oleh Khurram Siddiqy.

Sejak dekade terakhir dari abad kedua puluh, ekonomi Pakistan telah ditransformasikan oleh privatisasi dan deregulasi— suatu tatanan ekonomi neo-liberal yang dipertahankan oleh pemerintahan berbagai partai-partai politik dan kediktatoran militer. Namun meskipun terdapat konsensus utama di antara para elit politik, pemerintahan Liga Muslim Pakistan-Nawaz (*Pakistan Muslim League-Nawaz*, PML-N) dianggap berbeda dari rezim lainnya karena fokus utama pada infrastruktur. Sejak tahun 1990-an, pemerintahan PML-N telah mengembangkan kebijakan ekonomi dan strategi politik mereka dengan “membangun” infrastruktur—termasuk di dalamnya, yang terbaru, penekanan pada Koridor Ekonomi Tiongkok-Pakistan (*China Pakistan Economic Corridor*, CPEC), yang disebut pemerintah Pakistan sebagai suatu “*game changer*” [faktor yang mengubah situasi] yang akan menaikkan kekayaan ekonomi Pakistan secara radikal.

Pemerintah Pakistan berjanji bahwa proyek jalan, rel dan energi yang baru tersebut —yang terutama didanai oleh pinjaman dari Pemerintah Tiongkok dan seringkali dibangun oleh perusahaan-perusahaan Tiongkok—akan membawa masuk investasi swasta asing maupun lokal, yang akan menciptakan lapangan pekerjaan dan peluang ekonomi baru untuk warga Pakistan.

Namun strategi ekonomi ini hanya bersandar pada asumsi bahwa pengeluaran untuk infrastruktur yang berskala besar akan meningkatkan aktivitas ekonomi—mes-

kipun tidak didukung dengan bukti yang memadai dari contoh-contoh sebelumnya, termasuk di dalamnya proyek Jalan Raya Lahore-Islamabad (Lahore-Islamabad Motorway) yang terbatas penggunaannya, yang dibangun di bawah pemerintahan PML-N sebelumnya di era 1990-an.

Bukti yang melimpah dari berbagai penjuru dunia menunjukkan bahwa proyek infrastruktur besar menguntungkan terutama investor asing dan perusahaan-perusahaan besar. Di suatu negara dengan pelayanan publik yang ambruk, di mana sistem pendidikan dan kesehatan tetap berperingkat terburuk di dunia, prioritas pengeluaran yang miring semacam ini mengabaikan kebutuhan nyata warga negara. Bahkan dalam bahasa infrastrukturpun, proyek semacam CPEC sebagian besar terfokus pada kebutuhan infrastruktur perusahaan-perusahaan besar, serta mengabaikan dan bahkan merusak apa yang disebut sektor informal, di mana sebagian besar warga miskin Pakistan bekerja, sehingga semakin memperparah kesenjangan ekonomi Pakistan yang sudah besar.

Ambillah, misalnya, skema manajemen limbah padat Lahore. Di tahun 2010, Pemerintah Punjab melakukan privatisasi pengumpulan, transportasi, dan pembuangan sampah Lahore dengan mendirikan Perusahaan Manajemen Limbah Lahore (*Lahore Waste Management Company*, LWMC) sebagai suatu perusahaan publik. Perusahaan ini kemudian melakukan alih daya (*outsourcing*) kepada dua perusahaan multinasional Turki, Ozpak dan Albayrak, dengan membayar sekitar 20 dolar AS untuk setiap ton sampah yang dibawa ke lokasi pembuangan akhir LWMC. Berjalannya konstruksi jalan-jalan baru dan perluasan ser-



Sebuah pemukiman pemulung tempat mereka mensortir sampah yang mereka kumpulkan di dalam kota. Foto oleh Khurran Siddiq.

ta tata ulang jalan-jalan lama juga sangat menguntungkan skema operasional Ozpak dan Abayrak, sebab rekonfigurasi jaringan jalan ini memungkinkan armada truk sampah dan mesin lainnya untuk beroperasi secara lebih efisien.

Salah satu pusat pengendali Ozpak terletak di dekat Jalan Lingkar Lahore (*Lahore Ring Road*, LRR), suatu jalan bebas hambatan baru dengan enam jalur. Sampah dari berbagai tempat dikumpulkan dan dikirim ke pusat Ozpak oleh armada truk sampah, yang kebanyakan truk impor berukuran besar yang dilengkapi dengan teknologi untuk mengangkut dan memadatkan sampah. (Untuk jalur yang lebih sempit, perusahaan menggunakan beberapa truk pick-up yang dirakit lokal yang dilengkapi dengan teknologi khusus). Setelah sampah dibawa ke fasilitas Ozpak, alat berat mekanik memindahkannya ke truk pembuangan yang lebih besar untuk membawanya ke tempat pembuangan akhir milik LWMC di Lakhodar, yang juga bisa diakses dengan mudah karena terletak di jalur Jalan Lingkar. Jelaslah bahwa LRR merupakan bagian utama dari operasi ini, yang membuat Ozpak dapat menghemat banyak biaya untuk bahan bakar, waktu, dan tenaga manusia.

Kecanggihan teknologi operasional Ozpak sangat kontras dengan kerja pengumpul sampah “informal” dan para pemulung, yang mengumpulkan sampah dan barang yang bisa didaur ulang dari sekitar kota, memindahkannya dengan berjalan kaki, menggunakan kereta keledai (*donkey cart*), sepeda dan sepeda motor. Sebagian dari mereka mengumpulkan sampah dari rumah ke rumah dan diberi upah kecil bulanan sementara lainnya menyaring tumpukan sampah dari pinggir jalan dan di lokasi pembuangan, mencari barang yang dapat didaur ulang. Yang lebih penting lagi, Ozpak tidak mengizinkan para pemulung sampah untuk masuk ke lokasinya, sementara kebanyakan lokasi pembuangan sampah yang dikelola pemerintah dan tempat penampungan sampah terbuka untuk para pemulung sampah yang mengerjakan pekerjaan kotor memisahkan dan menyeleksi barang yang dapat didaur ulang—botol, kertas, kardus, plastik, atau logam—dari tumpukan sampah. Barang yang bisa didaur ulang ini kemudian dijual kepada usaha daur ulang kecil yang kemudian menyeleksi lebih lanjut sebelum menjualnya kepada unit industri kecil lain yang mengubahnya menjadi barang yang bisa dipakai.

Namun, meskipun mereka adalah tulang punggung dari industri daur ulang, yang melakukan pekerjaan yang membutuhkan keuletan luar biasa, dalam kondisi yang sangat berat dan sering membahayakan, para pemulung sampah ini ditempatkan di bagian paling bawah dalam ekonomi ini,

dengan penghasilan amat rendah, pendapatan yang tak bisa diduga, penderitaan karena stigma sosial, dan mendapatkan diskriminasi karena pekerjaan mereka. Tidak heran jika mereka ada dalam kelompok terbawah dalam hirarki sosial Lahore.

Yang semakin menambah nestapa pada hidup mereka yang sudah rawan, transformasi infrastruktur jalan Lahore tersebut juga secara langsung dan tidak langsung mengancam pendapatan para pemulung yang sudah kecil. Jalan Lingkar Lahore, misalnya, telah memberikan dampak buruk kepada para pemulung dengan berbagai cara. Pertama, moda transportasi utama mereka—kereta keledai dan sepeda—tidak diperbolehkan melewati LRR sehingga memaksa mereka untuk melalui pinggir jalan yang amat macet. Kedua, karena tuntutan kerja para pemulung dituntut untuk sering menyeberang, keberadaan LRR kini membuat mereka untuk berjalan lebih jauh, karena letak tempat penyeberangan berjarak sekian mil atau memaksa mereka untuk menyeberang berjalan kaki bukan di tempat penyeberangan yang penuh dengan kendaraan berkecepatan tinggi. Jadi, alih-alih memfasilitasi pekerjaan para pemulung, jalan bebas hambatan (*highway*) yang baru semakin menjadi hambatan dan menjadi beban tambahan.

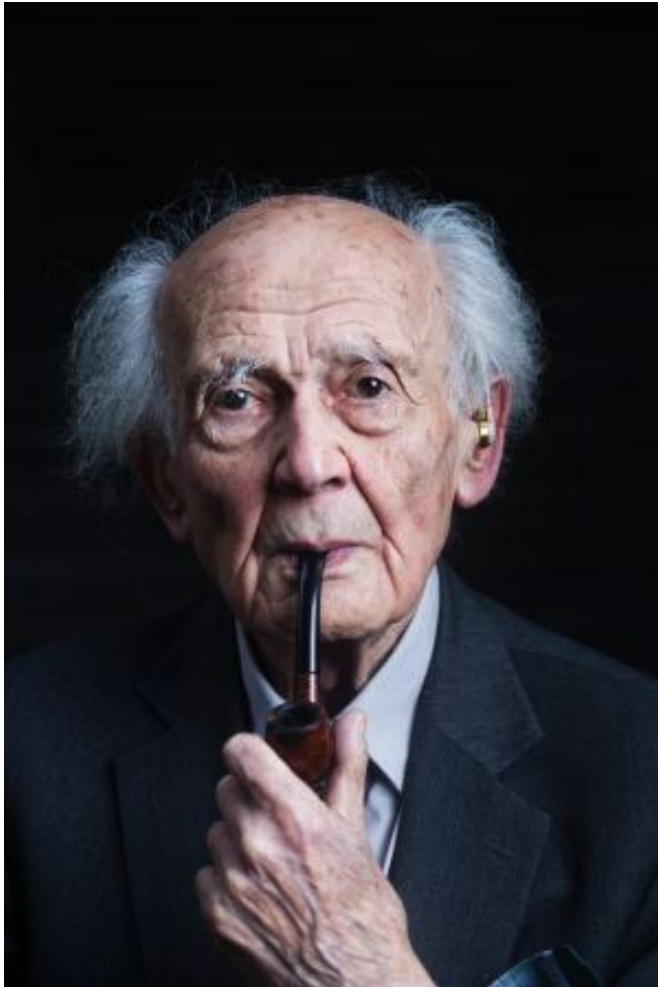
Secara tidak langsung, LRR juga menguntungkan perusahaan-perusahaan sampah yang kepentingannya sering kali bertabrakan dengan para pemulung sampah. Di beberapa lingkungan, beberapa rumah tangga berhenti membayar para pemulung sampah untuk mengambil sampahnya sejak perusahaan-perusahaan sampah mulai mengumpulkan sampah dari jalan-jalan mereka. Selanjutnya, metode pengumpulan sampah perusahaan-perusahaan membuat sampah semakin sulit diakses para pemulung dengan mengurangi jumlah waktu yang dipakai untuk menyortir; perusahaan-perusahaan ini juga menganggap pekerjaan daur ulang para pemulung sebagai hambatan yang memperlambat operasi mereka.

Dengan demikian pembangunan infrastruktur jalan di Lahore telah membantu perusahaan-perusahaan sampah untuk mendapatkan kepastian dan peningkatan nilai keuntungan sementara para pemulung sampah menghadapi tantangan ekonomi baru. Saat kebutuhan atas manajemen sampah yang efisien dalam suatu kota yang besar dan yang terus bertumbuh seperti Lahore membutuhkan truk-truk sampah dan teknologi terkait, privatisasi di sektor ini telah dilakukan tanpa mempertimbangkan keberlangsungan hidup warga negara yang miskin dan dipinggirkan, sehingga semakin menambah penderitaan mereka.

Manajemen limbah padat hanyalah satu dari sekian industri di mana infrastruktur publik yang baru semakin memperburuk kesenjangan Pakistan: kelompok-kelompok marginal tidak memiliki suara dalam disain dan perencanaan. Meskipun demikian, tetap saja ada alasan untuk optimisme: beberapa komunitas berpenghasilan rendah telah menempatkan infrastruktur sebagai pilar utama dari kewarganegaraan. Penelitian kami menunjukkan bahwa mobilisasi ini telah berhasil menggunakan protes serta strategi politik lain untuk menuntut pengembangan infrastruktur di daerah berpenghasilan rendah. Aliansi jangka panjang yang telah menyalurkan sumber daya publik Pakistan ke kepentingan perusahaan melalui proyek-proyek infrastruktur dengan demikian semakin mendapatkan tantangan politis dari warga negaranya. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Amen Jaffer <amen.jaffer@lums.edu.pk>

> Visi Moral Zygmunt Bauman



| Zygmunt Bauman.

Sosiolog asal Polandia Zygmunt Bauman telah meninggal pada usia 91 tahun, mengakhiri karir luar biasa sebagai salah seorang sosiolog dunia terkemuka di zaman ini. Sulit meringkas hidup dan karya dari sosok sangat penting seperti dia, tetapi sungguh benarlah apa yang dikatakan Keith Tester, bahwa “orang-orang seperti Zygmunt Bauman tidak akan pernah ditemukan lagi di dunia akademis. Ia salah seorang anggota generasi intelektual dari Eropa Tengah dan Timur yang benar-benar mengalami langsung bencana-bencana abad kedua puluh. Dia mengalami apa yang orang lain hanya tuliskan.”

Lahir pada tahun 1925 dalam suatu keluarga Yahudi di Poznan, Polandia, Bauman dan keluarganya terpaksa mengungsi ke Uni Soviet pada tahun 1939 agar lolos dari tentara Nazi yang menyerbu. Empat tahun kemudian, dia bergabung dengan tentara Polandia di Uni Soviet, bertempur di Front Timur. Meskipun terluka, dia kembali ke medan perang untuk bergabung dalam pertempuran merebut Berlin pada tahun 1945.

Di Polandia pascaperang, Bauman dengan cepat meraih kenaikan pangkat, menjadi seorang kapten angkatan darat dan perwira bidang politik. Pada tahap ini dia kelihatannya seorang Komunis yang idealis, tetapi kepercayaannya pada Partai mengalami pukulan berat di awal 1950an ketika ia diberhentikan dari angkatan bersenjata saat terjadi pembersihan anti-Semit. Dengan cepat ia pindah ke dunia akademis, dan pada tahun 1954 dia menjadi seorang dosen ilmu sosial di Universitas Warsawa. Ia meraih sukses dalam berkarir di sosiologi, menerbitkan sejumlah karya mengenai bermacam-macam topik; pada pertengahan 1960an dia menjadi Ketua Sosiologi Umum di Universitas Warsawa.

Namun tampaknya Bauman telah telanjur dipandang oleh penguasa sebagai seorang Marxis revisionis, terutama setelah dia membuat beberapa tulisan yang nampak skeptis terhadap sisi-sisi tertentu dari masyarakat sosialis negara, termasuk satu artikel tentang keterbatasan perencanaan. Posisinya jauh dari aman, dan dalam gelombang pembersihan anti-Semit berikutnya terhadap akademisi tahun 1968, dia dan lima orang profesor lain di Universitas Warsawa dipecat. Di tahun yang sama, Bauman dan keluarganya kemudian meninggalkan Polandia. Setelah menjabat serangkaian jabatan akademik sementara di Is-

rael, Australia dan Kanada, ia akhirnya menetap di Inggris. Sejak tahun 1971 hingga pensiun dia menjadi profesor sosiologi di Universitas Leeds.

Setelah menetap dengan aman di Leeds, Bauman dengan cepat menjadi tokoh yang dikenal di kalangan sosiologi Inggris. Penguasaan beberapa bahasa Eropa maupun pengetahuannya mengenai teori filsafat dan sosiologi menunjukkan bahwa ia sangat siap untuk membantu lonjakan minat terhadap teori kontinental. Pada masa 1980an Bauman dianggap sebagai tokoh kunci dalam eksplorasi apa yang saat itu disebut “pascamodernitas.” Akan tetapi Bauman dengan cepat menyadari risiko dari dibingkainya seseorang dengan suatu kerangka intelektual yang saat itu dikenal agak apolitis dan bahkan reaksioner.

Untuk mempertahankan suatu sikap kritis terhadap tatanan sosial yang muncul pada saat peralihan tersebut, ia sebagai gantinya memilih gambaran eksploratif yaitu “liquid modern.” Dimulai dengan buku *Liquid Modernity* pada tahun 2000, Bauman mengeksplorasi dampak dari perluasan pasar (*marketization*) ke ranah publik dan individualisasi yang telah menandai proyek neoliberal yang lebih besar. Ia selalu peka terhadap penderitaan dan kerusakan yang ditimbulkan oleh proses ini terhadap sedemikian banyak orang.

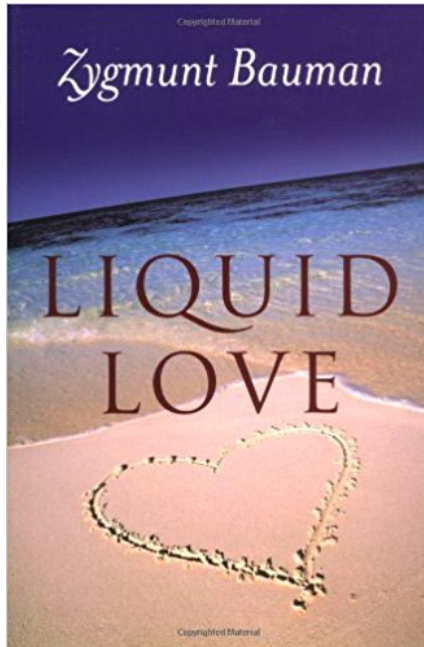
Fokus utama karya-karya Bauman kemudian adalah sifat-sifat modernitas itu sendiri. Buku terpenting yang menyoroti analisis ini adalah *Modernity and the Holocaust* (1989), sebuah karya rintisan dalam sosiologi yang memenangkan Amalfi Prize. Buku ini menempatkan fokus pada kapasitas luar biasa untuk melakukan kejahatan yang terdapat dalam proyek modernis melalui kapasitas organisatoris “rasional” yang dilepaskan ke dalam masyarakat modern. Sejak ini, semua karya-karyanya secara terang-terangan membawa suatu misi moral.

Setelah menerbitkan *Postmodern Ethics* pada tahun 1993, Bauman menjadi berpengaruh dalam mengangkat arti penting sosiologi etika. Skeptisismenya yang mendalam terhadap penjelasan sosiologi konvensional terhadap moralitas, yang timbul dari kekejian abad kedua puluh – yang sebagian disaksikannya sendiri secara pribadi – membawanya terus-menerus terlibat secara intelektual dengan karya filsuf dan teolog Emmanuel Levinas. Proyek ini mendorong Bauman untuk mengembangkan apa yang dapat disebut fenomenologi moral, di mana sumber-sumber tindakan moral dipahami sebagai suatu yang fundamental, yang membentuk makna sebagai manusia, dan mendahului proses sosialisasi.

Karya-karya Bauman tentang etika dikenal kontroversial, sering dianggap sulit bagi para sosiolog. Akan tetapi fokus sosiologis (lebih daripada fokus filosofisnya) Bauman mengenai kekuatan merusak dari lembaga-lembaga dan kecenderungan mereka untuk membatasi dan melumpuhkan kapasitas moral manusia benar-benar cerdas dan mendesak. Karyanya akan terus dibaca oleh semua sosiolog yang berharap bahwa disiplin ini akan lebih daripada sekedar ilmu administratif. ■

Peter McMyllor, Universitas Manchester, Inggris

> Zygmunt Bauman, Utopis yang Skeptis



Sebenarnya biografi Zygmunt Bauman dapat dengan mudah dibentuk menjadi sebuah narasi yang dominan tentang cendekiawan Polandia abad 20. Setelah pengalaman traumatis perang, terpesona oleh proyek komunis, generasi ini terlibat sejenak dalam upaya untuk memperbaiki sosialisme yang nyata ada, sebelum menemukan sifat totaliternya yang tidak berubah. Di kemudian hari para cendekiawan yang sama akan terlibat dalam penggulingan pemerintahan komunis pada tahun 1989. Pada akhirnya, mereka menikmati kemenangannya, mengambil peran mengajarkan kepada rakyat bagaimana caranya menggunakan anugerah yang sulit berupa kebebasan.

Untungnya Zygmunt Bauman tidak tergolong dalam kisah ini ataupun lintasan yang berada di baliknya. Meskipun ia tenggelam dalam sejarah, ia tidak pernah mengikuti arus utamanya. Walaupun peka terhadap perubahan konteks sejarah, ia

berhasil mempertahankan suaranya sendiri.

Perspektifnya dapat didefinisikan sebagai utopianisme skeptis: dalam menganalisis tatanan sosial, Bauman selalu mengungkapkan unsur-unsur utopia yang berperan menjaga struktur dominasi, tapi dia juga menghimbau utopia untuk memperkuat kritiknya dan advokasinya untuk perubahan sosial. Akar dari perspektif ini tertanam secara mendalam dalam pengalaman Bauman di Polandia pascaperang dan memancar keluar ke karyanya selanjutnya.

> Stalinisme, Suatu Pengalaman yang Heterogen

Setidaknya di Polandia, tak diragukan lagi bahwa penjelasan yang dominan mengenai komitmen cendekiawan pascaperang terhadap Stalinisme ditemukan dalam *Captive Mind* (pikiran terkekang) yang ditulis oleh Czesław Miłosz, yang kemudian akan memenangkan hadiah Nobel untuk sastra. Buku tersebut menggambarkan strata terdidik Polandia yang terasing dari agama dan dilanda nihilisme. Komunisme mengisi kekosongan ini, menawarkan suatu penjelasan komprehensif tentang dunia dan memberikan kepada para cendekiawan harapan tertentu untuk rekonstruksinya. Marxisme sudah cukup cangguh untuk dapat mempesona pikiran orang-orang yang terdidik, memberikan suatu rasa kedekatan dengan kekuasaan politik dan dengan rakyat. Miłosz menggambarkan komitmen terhadap komunisme dan praktek-praktek Stalinis laksana kuasi-agama, sehingga dengan cara itu menjelaskan gairah para cendekiawan muda dan investasi mereka dalam janji mengenai sistem yang

baru.

Kisah tersebut mungkin untuk sebagian sesuai dengan pengalaman suatu elit budaya baru yang terlibat secara mendalam dengan Stalinisme, tetapi hal itu pasti tidak dapat digunakan untuk memahami semua jalan yang mengarah ke Stalinisme atau berbagai cara mengalaminya. Bagi kita hal ini sangat penting jika dikaitkan dengan Julian Hochfeld, seorang tokoh yang terpenting bagi Zygmunt Bauman muda dan seluruh lingkaran sosiolog Marxis di Universitas Warsawa, termasuk Jerzy Wiatr, Maria Hirsztowicz, Włodzimierz Wesołowski dan Aleksandra Jasińska-Kania.

Pada awal 1950-an, Hochfeld menyerukan penghapusan sosiologi dari Universitas sebagai suatu ilmu borjuis, satu ilmu yang tidak dapat ditoleransi di dalam suatu negara sosialis. Hochfeld belum tentu cocok dengan deskripsi Miłosz; dia adalah seorang ilmuwan sebelum perang dan aktivis di Partai Sosialis Polandia (PPS), yang berharap bahwa setelah perang akan ada kemungkinan untuk menjalankan partai-partai sosialis yang independen di bawah pemerintahan komunis. Ketika menjadi jelas bahwa Stalin berencana untuk menghilangkan semua partai yang masih independen dari Moskow, Hochfeld mendesak PPS untuk bergabung dengan Partai Buruh Komunis Polandia, yang akhirnya terjadi pada tahun 1948 dengan pembentukan Persatuan Partai Buruh Polandia. Komitmen Hochfeld pada Stalinisme bukan berasal dari semangat ideologi melainkan dari pilihan strategis dalam menghadapi menyusutnya ruang politik untuk melakukan manuver. Namun harapannya bahwa ia akan mampu melanjutkan aktivitas politiknya dalam partai baru terbukti

sia-sia. Meskipun menjadi anggota parlemen ia dengan cepat terpinggirkan, walaupun ia terus mengkritik sistem sebagai bagian dari kegiatan-kegiatan akademisnya, terutama ketika Stalinisme berakhir setelah 1956. Hochfeld menyerukan diadakannya analisis terhadap mekanisme alienasi di bawah sosialisme, berusaha untuk memperhitungkan peran parlemen sebagai pelengkap untuk prinsip sentralisme demokratis, dan menciptakan satu-satunya jurnal akademik sosialis yang dihadirkan untuk politik: *Socio-Political Studies* (kajian sosio-politik).

Pengalaman mentornya agak berpengaruh terhadap pemahaman Bauman tentang realitas sosialisme yang sebenarnya. Meskipun tidak dapat diragukan bahwa dalam konflik Perang Dingin antara kapitalisme dan sosialisme Bauman berada di pihak sosialisme, namun tulisan dan sikapnya mengungkapkan adanya rambu-rambu tertentu. Mengikuti jalan yang digariskan oleh Hochfeld, Bauman berjuang di dua medan. Sebagai seorang sosiolog sosialis dia mengkritik kapitalisme, dan menolak untuk puas dengan bentuk sosialisme: dia menunjuk pada kekurangan-kekurangannya tanpa mereduksikannya menjadi kegigihan perangkat dan kebiasaan lama kapitalis.

> Suatu Kritik Sosialis terhadap Sosialisme

Dalam buku-buku yang ditulis Bauman sebelum 1968, baik kapitalisme maupun sosialisme diperlakukan sebagai masyarakat industri. Ini berarti bahwa keduanya ditandai oleh produksi berskala massal, pengembangan kelas buruh, dan organisasi-organisasi birokrasi yang besar. Dengan demikian, masyarakat sosialis tidak dapat sepenuhnya difahami secara terpisah dari pengetahuan mengenai masyarakat kapitalis.

Karya-karya Bauman dari periode ini ditandai oleh usahanya untuk secara kritis mengasimilasikan warisan ilmiah sosiologi Barat ke da-

lam budaya Polandia, dalam rangka menciptakan suatu kerangka teoritis untuk menganalisis masyarakat sosialis. Tentu saja masyarakat ini berbeda dengan kapitalisme dalam hal organisasi kepemilikan, mekanisme pembentukan hierarki dan ide mengenai modernisasi, yang di bawah kapitalisme berada di bawah perintah para kapitalis, ketimbang diarahkan oleh seorang perencana sosialis pusat. Namun di kedua sisi Tirai Besi tersebut, kita mengalami degenerasi kekuasaan, alienasi tenaga kerja, dan rasa berkurang tautan antara biografi individu dan kehidupan kolektif. Oleh karena itu, Bauman berpendapat dalam karya populernya di tahun 1964 *Sociology in Everyday Life* (Sosiologi dalam Kehidupan Sehari-hari) (kemudian menjadi dasar bagi *Thinking Sociologically*) (Berpikir secara Sosiologis) bahwa sosiologi harus secara kritis mengikuti proses-proses ini, berbicara tidak hanya dengan para pengambil keputusan dan kaum elit, tetapi juga dengan rakyat biasa.

Sifat berisiko dari jalur Bauman cepat terungkap. Pada tahun 1965 ia membela mahasiswa yang menghadapi penindasan sehubungan dengan diumumkannya *The Open Letter to the Party* (Surat Terbuka kepada Partai) – suatu kritik revisi-onis terhadap keberadaan sosialisme yang sesungguhnya, ditulis oleh Kuron dan Modzelewski. Bauman dicurigai sebagai ancaman potensial terhadap kekuasaan partai tunggal. Tiga tahun kemudian, di kala pemerintah berusaha mencari legitimasi dalam menghadapi protes mahasiswa, pengusiran Bauman dari universitas adalah simbol kunci mengenai “keberanian” dalam perjuangan melawan apa yang dinamakan pengacau dan pengaruh Zionis. Seperti halnya ribuan orang keturunan Yahudi lain, Bauman terpaksa meninggalkan Polandia dan memulai hidup di pengasingan.

> Peran Utopis Sosiolog

Pengusiran Bauman dari Polandia

menandai awal dari periode kehe-ningannya yang terpanjang (selain menulis langsung tentang peristiwa-peristiwa anti-Semit di Polandia dan satu buku umum mengenai budaya). Buku pertamanya, suatu upaya untuk merumuskan tugas kritik dalam situasi baru, adalah *Socialism: The Active Utopia* (Sosialisme: Utopia Aktif), yang menentukan program penelitian dan perspektif Bauman berikutnya sebagai seorang sosiolog kritis. Berbeda dengan banyak wakil cendekiawan Polandia, seperti Leszek Kołakowski, Bauman tidak dengan serta-merta menolak janji utopis mengenai sosialisme dengan lebih mendukung antitotaliterisme.

Dalam *Socialism: The Active Utopia*, Bauman menghimbau adanya kesadaran mengenai peningkatan peran budaya dalam organisasi kehidupan sosial kontemporer, dengan mencatat pentingnya individu dalam membangun tatanan sosial dan dalam perjuangan emansipatoris. Kesadaran ini memerlukan, pertama, pengakuan bahwa tidak semua fenomena sosial ditentukan oleh proses produksi, dan, kedua, bahwa tidak semua jenis dominasi dan penindasan – di sini Bauman menyebutkan Holocaust – berasal dari ketidaksetaraan akses ke pemilikan. Pada waktu yang bersamaan, fokus pada individu yang secara khas menandai masyarakat konsumen modern dan gerakan advokasi untuk perubahan sosial kadang-kadang menutup mata kita dari dua bentuk dominasi yang penting: asimetri global antara pusat dan pinggiran serta antara kaya dan miskin di dalam negara-bangsa.

Aktivitas Bauman berikutnya dapat dianggap sebagai kelanjutan proyek yang digambarkan dalam *Socialism: The Active Utopia*. Buku-bukunya mengenai modernitas dan pasca-modernitas yang banyak dibaca dan diakui mengungkapkan skeptisisme terhadap utopia. Keyakinan terhadap kemungkinan menciptakan masyarakat yang dapat diprediksi dan transparan telah secara historis terbukti menjadi sumber kekerasan

yang diselenggarakan oleh negara terhadap mereka yang tidak sesuai dengan visi mengenai suatu masyarakat yang murni. Dalam masyarakat pascamodern kontemporer, visi berbahaya semacam itu umumnya telah ditinggalkan, tetapi itu tidak berarti bahwa kita dapat mengabaikan konsekuensi negatif dari ide-ide utopis di pusat budaya kontemporer – termasuk keyakinan tentang suatu kemampuan yang universal bagi individu untuk secara bebas menciptakan diri sendiri, memilih dari berbagai macam kemungkinan-kemungkinan yang disediakan oleh pasar. Bauman menggambarkan daya tarik janji utopis ini dalam *Modernity and Ambivalence* (Modernitas dan Ambivalensi), tetapi ia juga membahas risikonya, termasuk suatu rasa ketidakcukupan yang konstan, aktivitas hingar-bingar subjek yang mencari identitas asli, suatu ketergantungan pada keahlian, dan, akhirnya, bahaya mereduksi orang lain terhadap unsur-unsur yang ditawarkan oleh pasar.

Selain konsekuensi negatif dari hidup dalam suatu sistem masyarakat

konsumeris, Bauman terus-menerus menunjuk pada mereka yang dikucilkan darinya. Terlalu sering mereka yang dikucilkan tetap tak nampak, karena perangkat kelembagaan dan simbolis secara efektif menghalangi mereka melampaui cakrawala pengalaman konsumtif. Mereka adalah kaum miskin, tunawisma, imigran dan pengungsi, yang oleh Bauman dirujuk sebagai kehidupan sia-sia. Peran kritik, menurut pendapatnya, adalah untuk menjaga agar mereka tetap nampak, mengingatkan kita bahwa orang yang dikucilkan adalah orang yang memerlukan bantuan, perlindungan dan penghormatan. Ikatan yang dapat menghubungkan kita ke mereka tidak dapat didasarkan pada kepentingan materi maupun keuntungan politik kita yang mungkin berasal dari aliansi dengan orang yang dikucilkan. Sebaliknya, ikatan tersebut bersifat etis, didasarkan pada daya gerak yang berhubungan dengan pengalaman seluruh masyarakat.

Mendefinisikan tugasnya sebagai pemasok impuls utopis ini, Bauman

menempatkan dirinya di seberang sebagian besar kaum cendekiawan Eropa Timur, yang telah mendefinisikan perannya sebagai saksi dan instruktur bagi masyarakat yang mencoba untuk mengikuti perubahan sosial yang tak terelakkan. Bauman menunjukkan bahwa meskipun sosiolog harus memahami dinamika kehidupan sosial, mereka juga harus berfihak pada mereka yang ditempatkan di pinggiran masyarakat, dan dicabut kemanusiaannya. ■

Maciej Gdula,

Universitas Warsawa, Polandia

> Mengenang

Zygmunt Bauman



*Zygmunt Bauman bersama Peter Beilharz.
Foto oleh Sian Supski.*

Saat sang Kaisar mangkat, sering ada yang berduka, dan ada beberapa yang merasa senang. Apakah ini sebuah masa peralihan kekuasaan? Apakah Zygmunt Bauman seorang kaisar? Saya tidak berpikir begitu. Dia adalah seorang yang terlambat menjadi terkenal, selebriti yang enggan, yang mudah tak berharap. Pemahaman, seperti yang dia mungkin akan katakan, tidak datang dalam potongan berukuran gigitan. Dia seorang terkemuka yang tak rapih. Dia adalah orang dalam sekaligus orang luar.

Buku pertama Bauman dalam bahasa Inggris, tentang gerakan buruh Inggris, muncul pada tahun 1972. Dia

dipinggirkan oleh Edward Thompson karena upayanya ini, dan dia tetap tidak tampil atau sering berada di pinggiran selama bertahun-tahun. Dia diabaikan oleh rekan-rekannya, lalu ditindak karena swa-plagiarisme, karena suatu sosiologi yang diduga dia “ciptakan sendiri,” sering menganalisis dengan memakai metafora ketimbang bank data yang resmi, dan masa lalu komunisnya dipertanyakan; dia pasti salah karena telah melakukan sesuatu. Para pengikutnya menginginkan dia turun panggung, menjauhkannya dari pandangan mereka.

Namun, karya Bauman dibaca dan didengar di seluruh dunia oleh begitu banyak orang di banyak negeri, bagi si-

>>

apa perjumpaan ini, baik secara pribadi maupun melalui halaman karyanya, bersifat transformatif. Mungkin inilah sumber kecemburuan tersebut. Bauman melangkah jauh dari catatan-catatan kaki dan menghampiri isu-isu permasalahan. Dia tidak lagi menulis untuk rekan-rekannya yang mungkin membaca karyanya secara serial, melainkan menulis untuk mereka yang bermain, untuk orang-orang yang lalu-lalang dalam kehidupan sehari-hari. Dirinya adalah data kehidupan, data pengalaman abad ke-20 dan penerusnya; dia mendesak kita untuk mengatasi masalah dunia sebagai milik kita, kita semua. Tugas para intelektual adalah untuk mengajukan pertanyaan, bukan untuk memberikan jawaban bagi mereka yang benar-benar memiliki masalah ini, apakah berkaitan dengan kemiskinan, mobilitas dan penderitaan yang dipaksakan, atau dengan cinta, kehilangan dan kesetiaan.

Mungkin saya bisa menceritakan sebuah kisah di sini. Karena bila Bauman bukan seorang pendongeng, pastinya dia seorang pembicara. Selama 25 tahun, saya mengunjungi Bauman setiap tahun di Leeds. Terakhir kali saya menemuinya pada tahun 2015, untuk merayakan ulang tahunnya yang kesembilan puluh. Saya bekerja di Stellenbosch di Afrika Selatan. Dan di sanalah dia muncul, di Afrika Selatan. Seakan seperti seorang agen mata-mata tua, sebelum kami berangkat ke Cape Town, dia terbang ke Manchester, lalu ke Leeds melewati Pennines dengan kereta api. (Saya tidak dapat menghadiri ulang tahun terakhirnya; kami berada di Chengdu, di mana kami diundang untuk berbicara tentang pasangan Bauman, Zygmunt dan Janina. Orang Tiongkok juga sangat tertarik pada Bauman.)

Sebelum berangkat ke Tiongkok, saya sedang mengerjakan sebuah makalah untuk Bauman untuk diterbitkan di *Revue Internationale de Philosophie*. Salah satu daya tarik karyanya adalah bahwa [karyanya membuat] saya belum kehabisan minat, bahkan setelah 30 tahun. Ketika saya meminjam sebuah salinan dari karyanya yang berjudul *Legislators and Interpreters* (1987) dari Perpustakaan Universitas Stellenbosch, saya menemukan sesuatu yang menyenangkan bahwa buku itu banyak diberi catatan, di setiap halaman. Teks berikutnya yang saya baca kembali adalah *Liquid Modernity* (2000). Bab 3 berjudul "Time/Space." Ini persis membuka halaman di mana Bauman berpaling ke Afrika Selatan – sebenarnya, ke Somerset Barat, di dekat tempat saya tinggal dan bekerja. Apakah pokok bahasannya? Itu adalah tentang perumahan yang keamanannya dijaga, diangkat ke bentuk seni di Afrika Selatan. Proyek di mana ia terlibat tersebut – yang diberi judul meriah "Heritage Park" – tetap belum terselesaikan. Perumahan itu terletak di seberang jurang beton dan jaring yang bagus, jalan bebas hambatan N2, dari Lwandle, kota warga kulit hitam yang dibanggakan dan memiliki prestasi yang berarti. Ini dia, tuan dan budak, turis dan gelandangan; pandangan Bauman meluas dari Leeds hingga Afrika Selatan.

Dia mengerutkan kening, dan bertanya dengan jahil (karena selalu ada kejahilan), apakah saya telah mencuri buku dari perpustakaan? Saya bilang tidak, saya sudah meminjamnya. Dan begitulah kami, mendiskusikannya bersama. Lalu akhirnya saya menemaninya di Lawnswood Gardens. Jauh dari Somerset West, dan mungkin juga tidak. Modernitas selalu berlangsung dengan memiliki sisi gelapnya.

Adalah hak istimewa bagi saya, antara lain, menjadi penerjemah Bauman. Seperti yang dia katakan, tugas saya adalah menata kekacauan dari karyanya. Dia adalah seorang penulis kompulsif; cobalah lihat pada 58 bukunya yang dalam bahasa Inggris. Ini adalah sebuah warisan kaya dari keterlibatannya yang begitu cekatan pada tanda-tanda zamannya, pada persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari yang dia cirikan sebagai "modern yang cair" (*liquid modern*).

Jadi, inilah saran saya untuk setiap pendatang baru. Tariklah topik atau untaian apapun dari teks Bauman dan lihatlah apa yang terbongkar. Mungkin seperti Simmel, dia adalah seorang impresionis yang sosiologis, menganalisa kehidupan dalam kepingan-kepingan. Tapi dia selalu mengikuti Marx, sehingga ketertarikannya bisa digambarkan sebagai suatu minat pada kebudayaan dan hubungan-hubungannya, hubungan produksi dan distribusinya yang asimetris. Dan kemudian, seperti Gramsci, ia tidak pernah menyerah dalam arti bahwa kita bisa melakukannya dengan lebih baik.

Setelah kini selesai, bagaimana kita bisa mencirikan karyanya? Sepanjang jalan kebersamaan saya dengan Bauman, saya telah melakukan beberapa upaya untuk mencirikan karyanya: sebuah kritik terhadap modernitas sebagai kelebihan, suatu sosiologi tentang populasi yang surplus, teori modernitas alternatif, termasuk tentang Nazi Jerman, atau suatu sosiologi limbah. Secara lebih konvensional, ini bisa digambarkan sebagai kritik terhadap modernitas tanpa ilusi; sebuah teori kritis Eropa Timur – dan timur di sini agak bermakna; atau suatu Marxisme Weberian. Ada banyak proyek lain di sini, termasuk kritik terhadap klasifikasi penalaran. Baru-baru ini, karyanya dapat digambarkan sebagai sebuah diagnosa zaman, sebuah kritik terhadap tanda-tanda zaman, serentetan peringatan yang disampaikan dengan semangat pengharapan.

Apakah dia sebuah teladan? Benar sekali; tapi dia bukan seorang pemimpin. Teladannya adalah untuk memperjelas bahwa kita masing-masing harus menempuh jalan kita sendiri. Itulah satu-satunya cara untuk tetap mempertahankan harapan mengenai sosiologi kritis. ■

Peter Beilharz, Universitas Curtin, Australia

> Sosiologi

pada Masa-masa Non-Sosiologis

oleh **Howard Ramos**, Presiden Asosiasi Sosiologi Kanada dan Universitas Dalhousie; **Rima Wilkes**, Presiden Terpilih Asosiasi Sosiologi Kanada dan Universitas British Columbia; dan **Neil McLaughlin**, Universitas McMaster, Kanada



Foto oleh Ariane Hanemaayer.

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia telah menyaksikan bangkitnya nativisme, xenofobia, menangnya Brexit dan terpilihnya Donald Trump. Peristiwa ini penuh berisi pascakebebanan, berita bohong, dan kisah-kisah yang menyalahkan individu atas masalah-masalah sosial yang lebih besar. Penilaian-penilaian sosial yang terlalu simplistik, primordial dan individualis bertebaran dan mempengaruhi lingkungan budaya tempat para sosiolog hidup dan bekerja.

Pendekatan sosiologis semakin diremehkan oleh para pemimpin dunia. Perdana Menteri Prancis Manuel Valls, misalnya, berkomentar bahwa disiplin ini adalah suatu “budaya cari alasan,” sementara mantan Perdana Men-

teri Kanada Stephen Harper suka mengatakan bahwa bukan waktunya untuk “melibatkan sosiologi” ketika ditanya tentang akar masalah terorisme atau kekerasan terhadap kaum perempuan masyarakat adat. Tampaknya sosiologi tak lagi sinkron dengan kecenderungan-kecenderungan yang lebih besar.

Banyak pemimpin dan pembuat kebijakan serta orang-orang lain di luar dunia akademis gagal melihat kegunaan sosiologi. Usaha untuk memahami asal usul dan sebab sosial dari kekerasan, atau untuk mengurangi kondisi yang memunculkan pengungsi, kemiskinan dan berbagai bentuk ketimpangan semakin dianggap naif atau dituduh berkubang dalam kekerasan dan ekstremisme. Sentimen

>>

ini telah berujung penutupan departemen sosiologi di Asia maupun Amerika Latin, dan itu berarti disiplin ini hanyalah pelengkap bagi ilmu-ilmu sosial lain terutama ekonomi dan psikologi.

Kami percaya bahwa sosiologi mempunyai peran yang penting di tahun-tahun mendatang. Masalah-masalah terpenting di dunia menuntut analisis dinamika struktural dan historis yang lebih luas, termasuk dengan memakai pemikiran dan analisis sosiologis.

Tetapi untuk melakukannya secara efektif, disiplin ini harus berubah mengikuti perkembangan zaman. Para sosiolog perlu lebih beragam, bukan hanya dalam hal orang-orang yang mempraktikkan disiplin ini, melainkan juga dalam hal teori, gagasan, dan praktik yang mereka gunakan. Banyak orang di luar disiplin ini memandang sosiologi terlalu moralistik, menawarkan resep-resep yang sudah jadi terhadap masalah-masalah sosial, yang hanya menarik bagi mereka yang secara politik beraliran kiri.

Kita akan mendapatkan manfaat dari wawasan disiplin-disiplin lain, dari keterbukaan terhadap suara-suara konservatif, dan dari penerapan metodologi mutakhir dan eksperimental seperti pembuatan model non-parametrik, pembelajaran mesin dan pembuatan model sistem yang adaptif, maupun bentuk-bentuk baru analisis visual dan tafsir kualitatif. Dengan menerapkan hal-hal baru ini, disiplin ini akan mendapatkan audiens baru.

Para sosiolog juga perlu bergaul dengan publik yang lebih luas, termasuk dengan orang-orang yang tidak setuju dengan kesimpulan-kesimpulan mereka. Para sosiolog sering dituduh menggunakan istilah yang kabur dan sosiologisme seperti “terkonstruksi secara sosial” (*socially constructed*) yang terdengar seperti argumen yang kedap debat. Agar terhindar dari cap “elit” dan kurang informasi, kita perlu menerjemahkan pengetahuan kita ke dalam bahasa sehari-hari yang menarik bagi orang-orang di luar dunia akademis.

Pengenalan kesempatan-kesempatan untuk melakukan intervensi sosiologis dan untuk bertindak cepat merupakan hal yang penting pula. Para sosiolog harus menghargai perubahan-perubahan yang telah terjadi di berbagai masyarakat, dengan memusatkan perhatian pada

masalah-masalah sosial yang sedang muncul, ketimbang terjebak dalam hal-hal yang diduga sudah diketahui disiplin ilmu [sosiologi], hal-hal yang untuk sebagian besar didasarkan pada teori-teori yang dibangun untuk menanggapi revolusi industri atau, di kemudian hari, [menanggapi] pengalaman-pengalaman dengan *baby boom* [peningkatan angka kelahiran setelah Perang Dunia II].

Kita perlu melibatkan diri dalam persoalan-persoalan jangka panjang yang dihadapi masyarakat di seluruh dunia seperti ketimpangan kelas atau rekonsiliasi dengan masyarakat adat dan dekolonialisasi, maupun tema-tema yang sebagian besar luput dari perhatian arus utama disiplin ini, termasuk adaptasi terhadap perubahan iklim, bangkitnya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan robotika, perubahan norma-norma dan harapan seputar gender dan interseksualitas, atau bangkitnya otokrasi di seluruh dunia.

Dalam edisi *Dialog Global* ini, sosiolog-sosiolog asal Kanada Daniel Béland, Fuyuki Kurasawa, Patricia Landolt, Cheryl Teelucksingh dan Karen Foster menunjukkan bagaimana sosiologi memberi sumbangan pada kebijakan publik dan mobilisasi pengetahuan, serta wawasan yang bisa ditawarkan bagi pemahaman kita mengenai ketidakadilan seputar kewarganegaraan dan lingkungan. Bahkan di masa-masa yang tidak sosiologis ini, para sosiolog dapat, mampu, dan memang sudah seharusnya berjalan di depan.

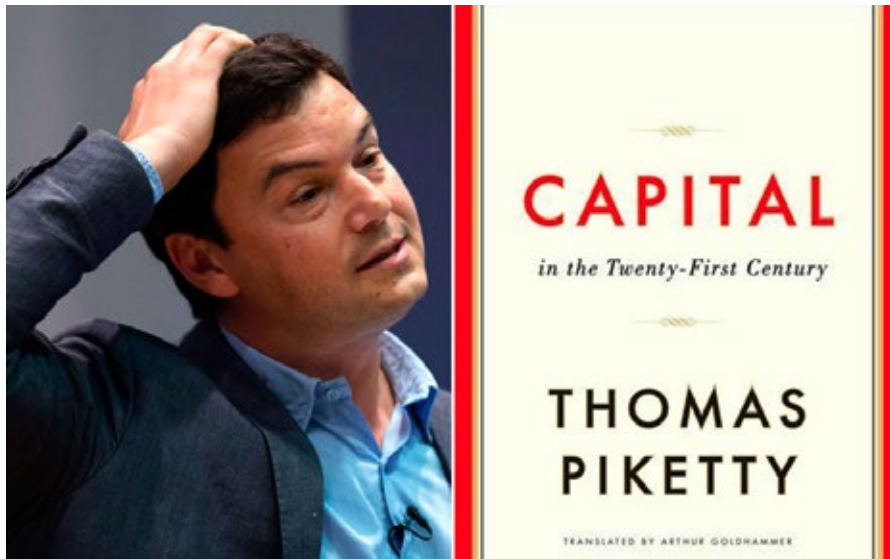
Dengan kerendahan hati karena sadar akan keterbatasan pengetahuan kita, hormat pada mereka yang tidak sepakat dengan kita, dan keterbukaan untuk terkejut oleh kesimpulan-kesimpulan kita sendiri, para sosiolog dapat membantu mengembangkan literasi sosial yang perlu untuk mengemudikan masa kini kita – dan, dalam proses tersebut, membantu menemukan solusi yang berkelanjutan bagi banyak di antara masalah-masalah sosial yang paling mendesak di dunia ini. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:
Howard Ramos <howard.ramos@dal.ca>
Rima Wilkes <wilkesr@mail.ubc.ca>
Neil McLaughlin <ngmclaughlin@gmail.com>

> Melibatkan Sosiologi

dalam Kebijakan Publik

oleh **Daniel Béland**, Sekolah Pascasarjana Kebijakan Publik Johnson Shoyama, Kanada, dan Presiden Komite Penelitian ISA mengenai Kemiskinan, Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan (RC19)



Thomas Piketty, ekonom ketidaksetaraan yang memberontak – Apakah para ekonom sedang mencuri gemuruhnya para sosiolog?

28

Di bagian terbesar dunia, sosiologi pada umumnya memiliki profil yang lebih rendah di lingkaran kebijakan publik daripada ekonomi—suatu status yang direfleksikan dalam pandangan mantan Perdana Menteri Kanada Stephen Harper yang melecehkan [upaya] “melibatkan sosiologi” (*committing sociology*). Sebagai seorang sosiolog yang bekerja di suatu sekolah kebijakan Kanada, saya berinteraksi dengan para ekonom setiap hari dan secara rutin menggunakan karya mereka dalam kajian akademik saya sendiri. Hal yang mencolok tentang ekonomi, sebagai disiplin dalam ilmu sosial paling prestisius dalam lingkaran kebijakan, adalah kapasitasnya untuk membicarakan persoalan kebijakan yang kongkret dengan menggunakan instrumen teoritis dan metodologis yang mumpuni.

Namun meskipun fokus implikasi kebijakannya merupakan suatu kekuatan ilmu ekonomi arus utama, disiplin ekonomi memiliki sisi yang tak terjamah (*blind spots*). Yang utama di antaranya adalah kecenderungannya untuk

mengeksklusikan topik-topik yang sudah sejak lama diakui sosiolog dan ilmuwan sosial lainnya sebagai topik krusial, sehingga membuat dialog antardisiplin menjadi rumit.

Namun jika para sosiolog berharap untuk masuk dalam dunia kebijakan, jika mereka ingin kerja mereka mempengaruhi debat kebijakan, dan jika mereka ingin membuat agar disiplin ilmunya relevan di luar akademik, mereka perlu belajar dari para ekonom. Para sosiolog perlu mengidentifikasi potensi dampak kebijakan dari penelitian mereka, dan menemukan bagaimana cara untuk menyebarkan dampak kebijakan kepada para pembuat kebijakan.

Upaya ini tergolong penting sebab para ekonom sedang membuat jalur masuk besar-besaran ke dalam arena penelitian yang pernah didominasi oleh para sosiolog. Meskipun ada pengecualian (Di Kanada orang akan menyebut John Myles terkait kebijakan sosial serta Gérard Bouchard dan Victor Satzewich terkait kebijakan

>>

migrasi), para sosiolog pada umumnya tidak dilihat sebagai sumber-sumber yang memiliki legitimasi atau sebagai sumber-sumber terpercaya terkait saran kebijakan – meskipun hal itu terkait ketimpangan (*inequality*), area penelitian yang lama didominasi oleh para sosiolog yang menulis tentang kelas, pendapatan, gender, atau ketimpangan etnis. Sampai dengan baru-baru ini, sebagian besar ekonom arus utama (yaitu yang non-Marxis) tidak menaruh banyak perhatian pada persoalan ketimpangan sebab itu tidak terlalu sesuai dengan model-model ekonomi neo klasik. Namun baru-baru ini, para ekonom mulai menyentuh ketimpangan, menawarkan rekomendasi kebijakan yang jelas dengan tujuan menguranginya; buku Thomas Piketty, *Capital in the Twenty-First Century* (2013), mendapatkan perhatian signifikan dari para pembuat kebijakan dari seluruh dunia. Karena buku ini ditulis oleh ekonom terpandang dan juga karena posisi dominan ilmu ekonomi dalam lingkaran pembuat kebijakan, karya Piketty mendapatkan lebih banyak perhatian dibandingkan karya para sosiolog yang sebelumnya telah mempublikasikan melebarnya ketimpangan.

Terlepas dari hal ini, atau mungkin oleh karenanya, para sosiolog perlu membuat upaya khusus untuk menjangkau para pengusung kebijakan dan para pengambil keputusan. Para sosiolog cenderung memberikan perspektif lebih kritis dan berbasis sejarah terkait ketimpangan dibandingkan dengan para ekonom (yaitu kajian ilmiah yang membahas hubungan kuasa asimetris dan evolusinya dari waktu ke waktu dalam wilayah konkrit kebijakan), yang menjelaskan mengapa sedemikian penting bahwa suara unik mereka perlu didengar dalam debat tentang ketimpangan dalam lingkaran pembuat kebijakan. Secara lebih umum, terkait dengan ketimpangan dan hal lain di atasnya, karya kebijakan terapan perlu lebih dihargai dalam disiplin ini jika para sosiolog ingin memainkan peran yang lebih langsung dalam mempengaruhi dunia di sekitar mereka.

Jika kita belajar untuk mendekati para pembuat kebijakan dengan proposal kebijakan yang kongkret di tangan, mereka mungkin akan melihat betapa relevan sosiologi dalam menangani salah satu masalah terbesar yang dihadapi dunia saat ini. Para sosiolog perlu bersentuhan pula dengan para ekonom dan memiliki determinasi yang sama seperti para ekonom dalam upaya menawarkan solusi praktis untuk menyelesaikan persoalan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa para sosiolog yang membahas tentang ketimpangan perlu berpikir lebih cermat terkait konteks kebijakan (yaitu program aktual yang dihadapi seperti Jaminan Suplemen Pendapatan Kanada untuk orang lanjut usia dan sistem penyesuaian federal) dari rekomendasi-rekomendasi mereka, dan mempertimbangkan persoalan-persoalan seperti pembiayaan (*financing*) dan pelaksanaan yang dapat menjadi titik perhatian khusus para ekonom dan pembuat kebijakan.

Area riset kedua yang sebelumnya secara tradisional di-

dominasi oleh para sosiolog – dan yang kini dimasuki oleh para ekonom – adalah analisa terkait norma-norma dan pembentukan identitas. Sementara Piketty mungkin dianggap sebagai wajah baru ekonomi dalam debat tentang ketimpangan sosial, penerima Hadiah Nobel di bidang ekonomi George Akerlof dan koleganya, Rachel Kranton adalah jawara dari apa yang mereka sebut *Identity Economics* (2010). Ekonomi identitas (*Identity Economics*) difokuskan pada studi tentang norma-norma budaya (isu seperti hubungan gender dan perlakuan terhadap anak-anak dan orang yang usia lanjut) dan bagaimana hal-hal ini membentuk perilaku manusia, dua isu yang berkaitan erat dengan sosiologi sebagai sebuah disiplin.

Meskipun hal ini tidak sepopuler karya Piketty di luar lingkaran akademik, munculnya ekonomi identitas merupakan fenomena signifikan, sebab dalam sejarahnya, norma-norma dan identitas telah diabaikan oleh para ekonom arus utama bahkan melebihi daripada [kajian tentang] ketimpangan. Dari sudut pandang kajian interdisipliner, ini merupakan berita bagus sebab setidaknya beberapa ekonomi akhirnya menemukan norma-norma dan identitas-identitas sebagai bagian dari kajian mereka, ini dapat memperkaya dialog lintas disiplin ilmu. Karya Akerlof dan Kranton dapat memberi petunjuk kepada para sosiolog bagaimana akademisi yang bergerak dalam isu-isu ini dapat memberikan solusi kongkret untuk menyelesaikan sejumlah persoalan kebijakan. Contohnya, studi tentang bagaimana kaum muda melihat diri mereka dalam hubungannya dengan orang dewasa dapat menolong pengembangan pencapaian pendidikan atau untuk memformulasikan kebijakan anti merokok yang lebih efektif. Para sosiolog mungkin saja telah memberikan solusi kebijakan serupa di masa lalu, namun ekonomi identitas mengingatkan kita bahwa norma-norma sosial dan identitas-identitas merupakan isu utama dalam riset kebijakan. Kesadaran ini seharusnya mendorong semakin banyak lagi sosiolog yang bekerja di bidang ini untuk mendisain dan mempromosikan solusi kebijakan berdasarkan hasil analisa empiris mereka.

Contoh-contoh ini menjelaskan bahwa para ekonom arus utama akhirnya kini memberikan perhatian lebih besar pada fenomena sosial yang penting – isu-isu yang sudah lama dipelajari para sosiolog. Peluang-peluang baru untuk kerjasama interdisipliner ini juga menawarkan suatu tantangan bagi para sosiolog yang bekerja di area ini yang ingin membuat perbedaan: para sosiolog dan kolega mereka di bidang yang lain dalam disiplin ini harus lebih maju dalam bidang mereka untuk secara aktif mempromosikan saran kebijakan mereka di luar dunia akademik. Mereka harus menggunakan baik media tradisional maupun media sosial untuk menjangkau warga negara biasa, para aktivis, dan para pembuat kebijakan untuk menjamin bahwa “melibatkan sosiologi” (*committing sociology*) menjadi suatu keharusan dalam debat kebijakan, daripada hanya menjadi sesuatu yang dengan mudah diabaikan begitu saja oleh para politisi dengan semena-mena. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Daniel Béland <daniel.beland@usask.ca>

> Status Nonkewarganegaraan yang Rawan di Kanada

oleh **Patricia Landolt**, Universitas Toronto, Kanada dan anggota Komite Penelitian ISA tentang Sosiologi Migrasi (RC31)

Sosiologi tetap mempunyai suara yang penting dalam perdebatan publik karena menantang pemahaman akal sehat tentang isu-isu sosial yang menekan. Perhatikan, misalnya, tentang migrasi dan keimigrasian. Di Kanada dan negara-negara lain yang dihuni para pendatang, migrasi dipahami secara umum sebagai suatu gerakan permanen dengan tujuan meningkatkan jumlah penduduk nasional negara tersebut. Tetapi, sosiologi migrasi menunjukkan bahwa migrasi yang bersifat sementara tengah meningkat, dan kebijakan-kebijakan yang mendorong migrasi mengarah pada status nonkewarganegaraan yang bersifat rawan (*precarious noncitizenship*). Sebuah lensa sosiologis menawarkan penafsiran-penafsiran kontra hegemoni mengenai sistem migrasi saat ini dan dampaknya pada ketidaksetaraan sosial.

Secara global, status legal dan kewarganegaraan secara kritis menentukan kesejahteraan (*well-being*) dan mobilitas. Tetapi hal tersebut juga menciptakan ketidaksetaraan. Dalam beberapa tahun belakangan negara-negara telah memberi tanggapan terhadap meningkatnya migrasi global dengan menciptakan kategori-kategori legal baru bagi para penduduk yang bukan warga negara, menginstitusionalisasikan trajektori-trajektori resmi bagi status nonkewarganegaraan, mengarahkan migran-migran untuk tinggal selama bertahun-tahun dalam status legal yang tidak pasti, dan sering mendorong para migran kepada tindakan-tindakan yang ilegal.

Jalur-jalur dan akses untuk mendapatkan status kewarganegaraan semakin terbatas, sementara sistem ekstra legal untuk menahan dan mendeportasi para migran telah berkembang luas. Pergeseran global ini berbeda dari negara ke negara, tetapi di Kanada, perubahan hubungan antara migrasi sementara dan permanen telah mengarah pada peningkatan status nonkewarganegaraan yang rawan, sebagaimana terlihat dalam migrasi, pasar-pasar kerja, dan pengalaman kerja.

Status nonkewarganegaraan yang rawan merujuk

pada status legal yang bersifat sementara atau terbatas dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan inklusi yang berbeda-beda. Status legal yang rawan mempunyai arti bahwa seseorang hanya mempunyai sebuah hak legal sementara untuk tinggal di suatu negara, dengan akses terbatas atau tanpa akses atas hak-hak yang diberikan oleh negara. Yang terpenting, mereka yang bukan warga negara dan bersifat rawan dapat dideportasi; negara dapat menahan secara paksa dan mengusirnya dari wilayah nasional.

Para nonwarganegara yang rawan (*precarious noncitizens*) bertempat tinggal, bekerja, belajar, dan membesarkan keluarga mereka di suatu negara di mana hak mereka untuk hadir, bekerja dan mendapatkan sumber-sumber daya negara dibatasi oleh undang-undang. Di Kanada, penduduk dengan status legal yang rawan tersebut mencakup semua kategori pekerja migran sementara, mahasiswa-mahasiswa internasional, para pengungsi yang membutuhkan perlindungan, orang-orang dengan visa khusus, dan siapapun yang tak mempunyai status. Di tahun 2010 terdapat 1,2 sampai dengan 1,7 juta orang nonwarganegara yang rawan yang tinggal dan bekerja di Kanada, sebuah negara yang berpenduduk 34 juta jiwa.

Di Kanada selalu ada ketegangan antara keinginan adanya migran untuk pertumbuhan penduduk dalam jangka panjang, dan keinginan adanya migran untuk suplai tenaga kerja berjangka pendek. Secara historis, keseimbangan antara tujuan-tujuan jangka panjang dan jangka pendek diatasi melalui sistem migrasi dua jalur. Satu jalur diperuntukkan migran-migran sementara yang datang dengan pembatasan-pembatasan signifikan mengenai bidang apa yang mereka dapat kerjakan, apakah mereka dapat membawa keluarga atau tidak, dan berapa lama mereka dapat tinggal. Para migran dengan jalur sementara macam ini mencakup kaum laki-laki Tionghoa yang bermigrasi untuk dipekerjakan pada jalur kereta di tahun 1880an, kaum perempuan Karibia yang datang untuk bekerja di rumah tangga di tahun 1950an, dan para pekerja Meksi-

“orang-orang yang bukan warga negara yang rawan tersebut terajut ke dalam bangunan sosial ekonomi Kanada”

ko yang datang untuk melakukan pekerjaan pertanian musiman di tahun 1970an. Jalur kedua menawarkan pemukiman permanen kepada para migran yang terpilih melalui Sistem Poin Federal berdasarkan pendidikan, kemampuan menggunakan bahasa resmi, dan ikatan-ikatan keluarga. Sampai tahun 1990an, kedua jalur ini terpisah secara organisasional dan diskursif. Jalur pertama membuat orang-orang yang bukan warga negara, [yaitu] para pekerja sementara menjadi tidak tampak, sedangkan jalur kedua jelas sekali membawa para migran untuk [keperluan] pembangunan bangsa (*nation building*). Yang kedua ini adalah fokus dari model migrasi Kanada yang kami peringati bersama.

Di tahun 2000an kebijakan migrasi federal menghentikan sistem dua jalur yang sudah mapan ini. Pertama, kriteria kelayakan bagi para migran terampil mandiri dipersempit dengan memilih orang-orang dengan keadaan ekonomi yang lebih baik, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan indikator-indikator yang lebih jelas untuk kefasihan berbahasa resmi. Kedua, kriteria kelayakan untuk memasuki negara bagi para pengungsi, pencari suaka, dan migran berkeluarga dipersempit. Ketiga, persyaratan keterampilan bagi pekerja asing sementara diperlonggar untuk memperbolehkan mereka yang masuk dalam kategori-kategori pekerjaan berketerampilan tinggi dan rendah. Pada akhirnya, mekanisme-mekanisme baru ditetapkan untuk memungkinkan migran-migran sementara terpilih untuk beralih menjadi penduduk permanen (*permanent residence*). Para majikan adalah perantara utama yang menentukan apakah pekerja-pekerja yang bukan warga negara dapat beralih dari migrasi sementara ke permanen. Ringkasnya, terdapat penyempitan jalur bagi migrasi permanen langsung, perluasan jalur migrasi sementara, dan mekanisme-mekanisme baru yang diciptakan untuk memperbolehkan beberapa migran sementara untuk beralih ke jalur migrasi permanen. Sebagai hasil, [jumlah] pendatang-pendatang sementara ke Kanada sekarang secara konsisten melebihi para pendatang permanen.

Hubungan yang baru antara migrasi permanen dan sementara berdampak pada dunia kerja dan pasar-pasar kerja Kanada, karena para pekerja yang bukan berkewarganegaraan yang bersifat rawan merupakan suatu unsur yang baru dan lebih tampak dalam lanskap ekonomi. Sampai tahun 1990an, para pekerja migran sementara terkonsentrasi di produksi industri pertanian musiman, sektor jasa berketerampilan tinggi

perkotaan, dan pekerjaan perawatan berbasis rumah-an, tetapi pola ini telah berubah. Di tahun 2011, para pekerja sementara hadir di setiap propinsi dan wilayah negara, di pusat-pusat perkotaan besar dan kecil dan daerah-daerah pedesaan. Bersamaan dengan penyebaran geografis ini, terjadi pula penyebaran dan penurunan kondisi pekerjaan. Di tahun 2005, lima pekerjaan puncak yang terdaftar bagi para pekerja asing sementara diklasifikasikan sebagai pekerjaan yang berketerampilan tinggi dan terkonsentrasi di industri-industri kreatif. Di tahun 2008, yang menjadi pekerjaan-pekerjaan utama adalah pekerjaan pelayanan makanan dan pekerjaan bangunan yang murahan.

Para pekerja tak berkewarganegaraan yang rawan maupun yang berkewarganegaraan dengan seperangkat hak negara dan hak pekerjaan yang berbeda saat ini bekerja berdampingan di tempat-tempat kerja di seluruh Kanada, tetapi kita tidak banyak mengetahui tentang tempat-tempat kerja berstatus legal-campuran ini. Hampir pasti, keberadaan para pekerja yang bukan berkewarganegaraan yang dapat dideportasi itu dalam pasar kerja mempunyai beberapa dampak kepada keseluruhan pekerja. Data dari negara-negara lain menunjukkan terkikisnya dasar dari standar-standar kerja dan kondisi-kondisi tempat kerja.

Status nonkewarganegaraan yang bersifat rawan mengubah keseimbangan kekuasaan antara pekerja, majikan, dan negara, dan antara pekerja yang merupakan warga negara dan yang bukan warga negara. Khususnya, kemungkinan deportasi membatasi kemampuan para pekerja yang tak berkewarganegaraan untuk mengklaim dan menjalankan hak-haknya di pasar kerja. Tentu saja, perbedaan antara para pekerja yang merupakan warga negara dengan bukan warga negara yang dapat dideportasi ini sama berlakunya 100 tahun yang lalu dengan keadaan saat ini. Perbedaan antara dahulu dan sekarang di Kanada, adalah memuncaknya kasus status nonkewarganegaraan yang rawan, termasuk pertumbuhan jumlah orang yang terdampak, perubahan-perubahan dalam sistem migrasi dua jalur, dan tingkat sejauh mana orang-orang yang bukan warga negara yang rawan tersebut terajut ke dalam bangunan sosial ekonomi Kanada. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Patricia Landolt <landolt@utsc.utoronto.ca>

> Melibatkan Sosiologi

melalui Keadilan Lingkungan

oleh **Cheryl Teelucksingh**, Universitas Ryerson, Kanada



Para demonstran berunjuk rasa menentang eksplorasi shale gas di New Brunswick, Kanada

Sementara kota-kota di seluruh dunia menyaksikan suatu peningkatan dalam rasisme dan nativisme, kecenderungan ini nampaknya telah dilewati Toronto. Ini mungkin mengejutkan, karena Toronto juga merupakan salah satu kota paling multikultural di dunia, dan, seperti kota besar lainnya, kota tersebut adalah juga tuan rumah bagi kondisi perkotaan yang terbaik dan terburuk.

Sepanjang tahun lalu telah ada suatu peningkatan dalam protes perkotaan di seluruh dunia, dan Toronto tidak terkecuali. Pertikaian yang timbul dari pemilihan Amerika tahun 2016; protes oleh korban krisis air di Flint; tindakan massif yang dipimpin masyarakat adat (*Indigenous*) terhadap pipa di Standing Rock, Dakota Utara; atau tantangan *Black Lives Matter* [gerakan peduli nyawa orang Kulit Hitam] terhadap masalah obat manjur (*panacea*) pasca-rasial yang tidak pernah ada. Masing-masing merupakan contoh protes yang dipimpin para *millennial* [generasi yang menjadi dewasa pada awal abad 21] yang didorong ke media sosial dan jalanan.

Ketegangan dan mobilisasi yang sama telah muncul juga di Toronto, di mana mayoritas penduduk lahir di

luar negeri dan banyak yang telah mengalami rasialisasi [*racialized*, terkotak menurut identitas ras]. Beberapa orang telah terkejut melihat peningkatan dalam insiden rasis di suatu kota yang telah lama dikenal karena budaya multikulturalismenya. Gerakan *Black Lives Matter* di Toronto menunda parade utama *Gay Pride* [parade kaum gay] sebagai protes terhadap kekerasan oleh polisi, dan para pengungsi Tamil di kota ini memblokir salah satu jalan raya utama, mengingatkan penduduk sejauh mana orang-orang yang telah mengalami rasialisasi telah tersegregasi secara sosial dan spasial di pinggir kota.

Alih-alih hanya memperlakukan peristiwa-peristiwa ini sebagai ketegangan politik dan ekonomi terpisah yang memerlukan bentuk aktivisme atau intervensi yang berlainan, bagi sosiolog sangat penting untuk melihat keterkaitan lintas aktivisme, tindakan, dan isu-isu untuk dapat mendorong reformasi kebijakan. Saya berpendapat bahwa keadilan lingkungan (*environmental justice*) menawarkan suatu payung bagi sosiologi untuk melakukan hal tersebut.

Keadilan lingkungan adalah suatu kerangka teoritis dan sekaligus suatu gerakan sosial yang berusaha untuk memadukan isu-isu keadilan sosial ke dalam gerakan

lingkungan. Dengan memperluas pengertian tradisional dan bersifat eksklusif yang berhubungan dengan konservasi, ke pandangan yang lebih inklusif dari kepedulian lingkungan (*environmentalism*), keadilan lingkungan mengintegrasikan berbagai macam masalah sosial dan lingkungan, mulai dari kesehatan, perumahan, dan perencanaan perkotaan sampai ke pengawasan (*policing*).

Sebagai sebuah pendekatan ke aktivisme, keadilan lingkungan bergantung pada strategi protes yang terkait dengan gerakan hak-hak sipil (*civil rights movement*) – bloka-de, petisi, dan kampanye media – untuk memperjuangkan kebijakan sosial dan lingkungan yang proaktif. Terinspirasi oleh karya Robert Bullard yang bernas, keadilan lingkungan telah menjadi sebuah contoh dari sebuah sosiologi yang berorientasi pada komunitas yang responsif dan relevan bagi masalah sosial, politik, ekonomi dan lingkungan waktu kini yang saling terkait.

Dalam bentuknya yang awal, keadilan lingkungan difokuskan pada penekanan pada ketidakmerataan distribusi spasial dari risiko lingkungan yang dialami oleh orang-orang yang mengalami marginalisasi, rasialisasi, berpendapatan rendah dan tergolong masyarakat adat. Di Kanada, ini telah melibatkan pemberian nama pada warisan kolonial berkelanjutan berupa infrastruktur buruk dan kurangnya konsultasi dengan masyarakat adat dalam pengambilan keputusan tentang tanah dan sumber daya yang memengaruhi komunitas mereka. Dalam kaitan ini, keprihatinan bersama tentang hak atas tanah, kesehatan dan risiko terhadap ekosistem menciptakan tautan di sekitar isu-isu keadilan sosial – dan membuat hubungan yang jelas antara protes masyarakat adat terhadap pengembangan pasir yang mengandung minyak (*oil sands*) di Alberta dan protes terhadap Pipa Akses Dakota di Standing Rock.

Keadilan lingkungan di pusat-pusat perkotaan, termasuk Toronto, telah memberikan juga suatu kerangka untuk mempertanyakan *status quo* dan bergerak ke arah solusi untuk proses pembangunan perkotaan yang tidak merata. Tren seperti itu terkait dengan disinvestasi sistematis di komunitas berpendapatan rendah yang telah mengalami rasialisasi, mengakibatkan kurangnya ruang hijau dan lebih sedikit pilihan makanan sehat, maupun ketiadaan perumahan terjangkau, kurangnya akses ke transit publik, dan lebih banyaknya pengawasan dan stigma sosial.

Para sosiolog lingkungan Kanada, seperti orang-orang lain di seluruh dunia, sedang meneliti bagaimana organisasi nonpemerintah lingkungan, media, dan kebijakan pemerintah membingkai dan menanggapi kebutuhan orang Kanada yang terpinggirkan. Pekerjaan mereka memperlihatkan bagaimana ketidakadilan lingkungan menjadi nampak ketika kita bertanya siapa memperoleh apa dan dengan cara apa.

Ketidakadilan dalam akses ke sumber daya dan kekuasaan bersilang dengan banyak arus aktivisme masa kini, dan dapat mempersatukan mereka. Di Toronto dan secara global, hak istimewa Kulit Putih (*white privilege*) dikaitkan dengan keuntungan ekonomi, sosial dan lingkungan. Sejarah pola pengambilan keputusan telah memperkuat struktur kekuasaan yang ada dan mempertahankan *status quo*, sehingga sementara lingkungan hunian yang baik mengalami peningkatan, lingkungan hunian miskin menjadi lebih kumuh.

Baru-baru ini di Toronto, keadilan lingkungan telah digunakan sebagai sebuah panji untuk protes terhadap ek-

spansi pasir tar minyak kotor Alberta dan terhadap globalisasi tumbuhnya ketidaksetaraan. Di kala perusahaan multinasional memindahkan fasilitas manufaktur ke negara-negara kurang berkembang, di mana upah lebih rendah dan peraturan lingkungan hidup kurang ketat, globalisasi mengaitkan orang miskin dan mengalami rasialisasi – mereka yang rentan terhadap ketidakadilan lingkungan di tempat kerja, rumah, dan komunitas mereka – pada tingkat lokal maupun global.

Perubahan iklim merupakan suatu kekhawatiran bagi sosiolog yang melakukan pekerjaan untuk keadilan lingkungan global. Di Kanada, politik keadilan iklim diperumit oleh ketergantungan Kanada pada bahan bakar fosil sebagai mesin ekonomi, di mana para penerima manfaat cenderung melihat efek dari perubahan iklim atau kekhawatiran tentang ekspansi pipa sebagai sesuatu yang jauh dan dapat dikelola. Sebaliknya, pada bangsa-bangsa kurang berkembang yang lebih rentan terhadap bencana alam, dengan prasarana lebih buruk, pemukiman tepi pantai lebih besar dan ketergantungan lebih besar pada perikanan dan pertanian subsistensi, dampak perubahan iklim yang disebabkan oleh emisi karbon tampaknya lebih bersifat langsung. Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak di Kanada untuk membingkai keputusan energi lokal dalam konteks konsekuensi global.

Jika semua ini diperhatikan, contoh-contoh ini menunjukkan bahwa setidaknya ada tiga aspek keadilan lingkungan yang bisa menginformasikan “komitmen sosiologi” dalam masa krisis dan protes ini.

Pertama, sosiolog harus terbuka pada pendekatan interdisiplin. Keadilan lingkungan perlu dilandaskan pada metode kualitatif, kuantitatif, spasial dan hukum, dan mendasarkan diri pada kerangka teoritis geografi, hukum, perencanaan kota, kesehatan masyarakat, dan sosiologi. Beberapa penelitian keadilan lingkungan telah difokuskan pada pengungkapan narasi dan pengalaman mereka yang menderita karena risiko lingkungan, rasisme, dan penindasan lain yang sering diabaikan. Narasi tersembunyi tersebut merupakan suatu titik awal yang penting untuk mempelajari proses perubahan.

Kedua, sosiolog perlu menganjurkan reformasi kebijakan sosial dan lingkungan dari pemangku kepentingan pemerintah dan sektor swasta. Pemahaman kita mengenai masalah sosial dan lingkungan terus berkembang, dan intervensi keadilan iklim diperlukan di tingkat lokal maupun global untuk melindungi penduduk-penduduk rentan yang terdampak secara tidak proporsional oleh risiko kesehatan, ekonomi, dan lingkungan yang terkait dengan perubahan iklim.

Pada akhirnya, di luar pelaksanaan kebijakan, ada suatu peran yang perlu dimainkan para sosiolog dalam pemantauan dan evaluasi kebijakan baru dari perspektif komunitas yang termarginalisasi, suatu tugas yang akan mendapat manfaat dari pendekatan antar titik-singgung. Dengan menggunakan suatu lensa keadilan lingkungan, sosiolog dapat membantu memperkuat hubungan antara kebijakan dengan pembangunan suatu dunia sosial yang lebih adil. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Cheryl Teelucksingh
<teeluck@arts.ryerson.ca>

> Sosiologi dalam Suatu Masa yang (tidak pernah sepenuhnya) Seperti Biasanya

oleh **Karen Foster**, Universitas Dalhousie, Kanada



Tampak di sebuah rumah di Halifax, Nova Scotia, Kanada, Februari 2017.
Foto oleh Karen Foster.

Bagi banyak orang, 2016 menandai berakhirnya dunia sebagaimana yang kita kenal. Pemberontakan populis yang diwakili oleh pemungutan suara Brexit dan kemenangan elektoral Trump, kekerasan Duterte di Filipina, dan kebangkitan kembali pemerintahan dan partai politik otoriter telah mengguncang tatanan kapitalis demokratis neoliberal. Seiring dengan arus politik, kita telah melihat penyebaran “kabarnya bohong” (*fake news*) dan tumbuhnya serangan balik terhadap “kepekaan politik” (*political correctness*) di seluruh dunia, menandakan apa yang oleh beberapa orang dipandang sebagai

era baru “pascakebenaran” (*post-truth*).

Nampaknya fakta tidak sedemikian banyak berarti bila dibandingkan dengan pendapat dan emosi. Belas kasih terhadap “yang liyan” berada di posisi terendah sepanjang masa dan kita mengambil risiko mengulangi beberapa kekejaman antropogenik [bersumber kegiatan manusia] terburuk yang pernah disaksikan dunia. Sosiologi menjadi target utama ejekan pada masa politik seperti ini, tetapi jika kita menerapkan imajinasi sosiologis, kita dapat melihat nuansa terselubung, dan harapan di dalamnya, dan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Sangat mudah untuk melihat keretakan dalam sejarah, dan sangat sulit untuk melihat keberlanjutan. Sebelumnya, sosiologi dan para saudaranya telah mendeklarasikan banyak patahan, akhir, dan awal – Akhir dari Pekerjaan (*the End of Work*), Akhir dari Sejarah (*the End of History*), dan bahkan akhir dari Sosiologi (*the end of Sociology*) itu sendiri! Setelah penyelidikan lebih lanjut dan seiring dengan berjalannya waktu, bagaimana pun juga, klaim-klaim ini telah diredam. Dengan tiap keretakan, selalu ada benang-benang keberlanjutan. Pernyataan Foucault benar: setiap momen merupakan “suatu masa seperti biasanya, atau, sebe-

narnya, suatu masa yang tidak pernah sepenuhnya seperti biasanya.”

Tugas kita sebagai sosiolog – terutama di antara kita yang mendedikasikan sosiologi sejarah – adalah untuk mengusut benang-benang yang dapat menghubungkan apa yang sedang terjadi saat ini dengan apa yang ada sebelumnya, agar kita tidak melewati penyebab terselubung atau secara keliru menyalahkan variabel-variabel antara. Masyarakat demokratis liberal yang hilangnya mungkin terpaksa kita ratapi, untuk sebagian membawa dalam dirinya bibit kehancurannya sendiri. Dan membangunnya kembali persis seperti keadaan sebelumnya bukanlah jawabannya.

Bahkan transformasi yang tampak dalam hubungan sosiologi dengan masyarakat – melalui negara yang memerintah, organisasi kewargaan, atau melalui universitas – harus disejarahkan secara tepat dan dinilai secara kritis. Para praktisi disiplin ilmu dan ide kita telah memiliki hubungan yang tidak tetap dengan kekuasaan, tidak pernah sepenuhnya “bersama” dengan kaum elite namun tidak pernah sepenuhnya “tersisihkan” juga.

Para sosiolog, misalnya, termasuk di antara para ahli pertama yang direkrut oleh pemerintah AS untuk secara harafiah menggariskan kembali batas-batas nasional pada Eropa pasca-Perang Dunia I. Tetapi beberapa orang di antaranya, termasuk W. I. Thomas dari Universitas Chicago, ditendang keluar dari posisi mereka dan dipermalukan di depan umum saat ide mereka mengenai internasionalisme, identitas nasional, dan tatanan sosial bertentangan dengan visi Sekutu mengenai internasionalisme.

Yang penting, Thomas dan sosiolog lainnya yang ditolak oleh kalangan pembuat kebijakan pascaperang tidak resah perihal cara mengadaptasikan sosiologi ke dalam agenda pemerintah mereka. Mereka tidak mengkompromikan apa yang menurut hasil penelitian mereka benar untuk dapat mengabdikan kepada pemerintah. Namun mereka bekerja secara langsung dengan kaum miskin, imigran dan orang lain yang terpinggirkan, nyatanya menciptakan institusi

untuk melindungi mereka dan memajukan kepentingan mereka.

Beberapa di antara keterlibatan sosiologi dengan pemerintah dan gerakan sosial bersifat mengerikan. Gerakan eugenetika [upaya memperbaiki kualitas genetik manusia] terlintas dalam pikiran sebagai suatu contoh yang kejam dan mengejutkan. Bahkan keterikatan yang secara komparatif terlihat jinak, seperti keterlibatan disiplin kita dengan *Human Relations School* pada pertengahan abad ke 20, menyangkutkan sosiologi dalam penderitaan manusia – dalam hal ini, biaya dari organisasi pekerja industri dibebankan pada orang-orang dan masyarakat.

Ini merupakan jenis contoh-contoh kesejarahan yang perlu dipelajari jika ketakutan terburuk kita mengenai otoriterisme dan fasisme dalam periode kontemporer terwujud. Kita saat ini mengkhawatirkan sosiologi sebagai suatu praktik. Jika yang terburuk terjadi, sebagai suatu profesi kita harus mengkaji ulang, menyaring, dan menguatkan kode etik kita agar kita tidak menyediakan keterampilan dan pengetahuan untuk melayani ketidakadilan. Para sosiolog telah menjadi ahli mengenai otoriterisme, namun mereka belum tentu selalu menolaknya.

Para sosiolog perlu juga mengakui bahwa sosiologi tidak pernah merupakan suatu disiplin ilmu yang homogen, monolitik dengan suatu hubungan tunggal dengan kekuasaan dan institusi yang mengarahkan kehidupan sosial. Sebagai ilmu dengan pengetahuan, metode, dan teori yang bersegi majemuk (*multifaceted*), sosiologi tidak akan secara serentak disukai atau tidak disukai.

Mempertimbangkan fakta bahwa setelah pemilihan presiden Amerika, di kala kita percaya bahwa tidak ada yang ingin mendengar suatu penjelasan sosiologis, *Strangers in Their Own Land* oleh sosiolog Arlie Russell Hochschild, yang menganalisis pemilihan Trump yang tipikal, justru menjadi sebuah buku terlaris *New York Times*.

Karya terbaru Hochschild tersebut merupakan, antara lain, suatu karya sosiologi perdesaan, suatu sub-disip-

lin yang menawarkan cukup banyak kesempatan untuk memengaruhi kebijakan publik. Para pembuat kebijakan yang bekerja dalam komunitas periferi, di mana biaya globalisasi tampak lebih besar daripada keuntungannya, mengakui bahwa beberapa asumsi dasar mereka – sebagai contoh, keinginan pertumbuhan ekonomi dengan biaya apapun, kelangsungan hidup ekonomi dengan dominasi ekspor, dan gagasan bahwa apa yang lebih besar secara otomatis lebih baik – sudah tidak lagi berguna atau tahan lama. Mereka juga mengalami apa yang terjadi saat kebijakan publik atau institusional tidak memperhatikan perilaku, nilai, norma, dan kepercayaan kolektif.

Suatu massa kritis yang terdiri atas rakyat, akademisi, dan pembuat kebijakan seluruh dunia sedang membangun gagasan-gagasan ekonomi alternatif. Dan atas pertimbangan ekologis dan ekonomi, bangunan keilmuan serta aktivisme yang sedang tumbuh mempertanyakan dikejanya pertumbuhan ekonomi yang tanpa henti. Secara internasional, suatu komunitas yang berkembang sedang berusaha menggoyahkan ukuran kesuksesan ekonomi, seperti GDP, yang telah mengarahkan banyak kebijakan domestik dan internasional. Usaha menggoyahkan seperti itu mempunyai potensi untuk membuka “dunia-dunia lain” – meskipun itu juga berpotensi untuk ditempatkan ke arah tujuan yang sama melelahkannya yang semestinya mereka kritik.

Itulah sebabnya mengapa karya sosiolog tidak pernah berakhir. Masih ada kehausan akan pengetahuan sosiologis. Jika kita merasa bahwa gagasan kita telah kehilangan daya tarik, atau disiplin ilmu kita terjatuh dari anak tangga lebih tinggi, kita perlu mengetahui lebih pasti apa yang sebenarnya telah berubah. Kepastian itu hanya akan hadir melalui kualitas pemikiran yang membuat sosiologi sebagai sesuatu yang koheren meski memiliki heterogenitas: melalui imajinasi sosiologis. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Karen Foster <Karen.Foster@Dal.Ca>

> Melibatkan Media di Masa Sulit

oleh **Fuyuki Kurasawa**, Universitas York, Kanada dan Anggota Dewan Komite Penelitian ISA mengenai Teori Sosiologi (RC16)



perspektif sosiologis mengenai perdebatan sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang penting perlu didengar oleh kalangan lebih luas.

Selain itu, keterlibatan dengan media membuat sosiolog publik dan sosiolog profesional menjadi lebih baik. Hal itu sekaligus lebih memungkinkan kita untuk menemukan berbagai gagasan, pendapat, dan pengalaman yang lebih luas ketimbang digunakan cara lain, sehingga mendorong kita untuk merenungkan, membingkai, dan mempresentasikan karya kita kepada khalayak umum yang tidak terbiasa dengan wacana akademis.

Dari perspektif global, pengalaman Kanada menawarkan pelajaran berharga. Dua ruang publik dominannya yang berbasis linguistik [bahasa Inggris dan Perancis] mencakup dan mencerminkan dua cara paling umum melalui mana organisasi-organisasi media memandang sosiolog di seluruh dunia – dan, sebaliknya, menggambarkan dua strategi melalui mana para sosiolog berpartisipasi dalam debat publik melalui media berita, baik sebagai spesialis profesional maupun sebagai intelektual publik.

Di wilayah Kanada yang berbahasa Inggris, seperti halnya di wilayah Anglo-Amerika lainnya, sosiologi profesional menjadi moda praktik kedisiplinan yang lebih umum. Di sini, kantor berita umumnya meminta pendapat sosiolog sebagai spesialis untuk sebuah topik tertentu untuk

Mengundang para sosiolog agar terlibat dengan media pada saat seperti ini agaknya kurang tepat. Perkembangan nasionalisme yang populis dan fundamentalisme agama akhir-akhir ini semakin mendorong politisi dan selebriti – kategori yang tampaknya semakin kabur di era *infotainment* kita – untuk secara terbuka menyatakan permusuhan atau ketidaktahuan terhadap keahlian apapun. Para sosiolog dapat menghadapi permusuhan (*animus*) politik atau ketidakpedulian orang, karena kita mengungkapkan kebenaran yang tidak nyaman, yang dapat menusuk, meremehkan, atau langsung bertentangan dengan dogma yang disanjung, atau bertentangan dengan kehidupan sosial yang berdasar akal sehat nampak alami, suci (baik secara profan maupun teologis).

Seruan untuk terlibat dengan media juga akan berlawanan dengan suatu

kepercayaan yang telah meluas di kalangan komunitas sosiologi yang memandang organisasi media sebagai instrumen kekuasaan perusahaan atau negara, atau yang menganggap sosiolog yang bekerja dengan kantor berita sebagai sosok yang sekedar ingin mencari popularitas, publisitas, dangkal, dan tak punya komitmen untuk bekerja secara serius sebagai ilmuwan. Selain itu, selama beberapa tahun terakhir penggandaan panduan praktis (*“how-to” guides*) bagi para akademisi yang tertarik untuk menjangkau publik melalui platform media sosial, telah secara tidak sengaja mengembangkan persepsi bahwa media konvensional sedang merosot ke keranjang sampah kemubaziran budaya dan teknologi.

Apapun benih kebenaran yang mungkin terkandung dalam argumen-argumen tersebut, sikap menjauhi media akan menghilangkan akses para sosiolog ke cara komunikasi massa. Jangkauan media massa tetap tak tertandingi – pada saat

sebuah liputan (misalnya, penempatan pengungsi Suriah, atau *bullying* di sekolah menengah yang dipicu media sosial). Pada waktu yang sama, konsisten dengan kecenderungan di Amerika dan Inggris Raya, sosiologi Anglo-Kanada tetap terbatas pada posisi publik yang relatif rendah ketika berhadapan dengan ekonomi, psikologi, atau ilmu politik, yang praktisnya selama ini lebih sering tampil di televisi nasional bergengsi, panel radio, atau surat kabar terkemuka.

Di wilayah Québec yang berbahasa Prancis, di lain pihak, sosiologi menempati peran publik yang menyangi, dan seringkali melampaui peran profesionalnya, sama seperti di Amerika Latin dan di benua Eropa dimana disiplin ini memperoleh manfaat dari penghargaan sosial budaya dan prestise intelektual yang relatif tinggi. Para sosiolog telah memberikan kontribusi signifikan pada artikulasi landasan sosial dan budaya dari identitas kolektif dan kebangsaan para warga Quebec yang penutur Bahasa Prancis (*francophone Québécois*) semenjak “Revolusi Hening” (*Révolution tranquille*) tahun 1960 yang menentang agamawan (*anti-clerical*) dan membawa modernisasi. Akibatnya, para sosiolog di Québec cenderung dipandang sebagai intelektual publik dan generalis. Wartawan atau media massa sering mendekati para sosiolog untuk meminta pendapat mengenai persoalan-persoalan sosial dan politik yang luas, misalnya: “apa yang anda, sebagai sosiolog, pikirkan” tentang suatu topik tertentu?

Meskipun pengamatan di atas berasal dari konteks Kanada, karakter ganda dari posisi sosiologi – baik sebagai suatu profesi khusus maupun sebagai suatu pencarian intelektual publik – dapat digeneralisasikan ke beragam kondisi dengan latar belakang lain. Selain itu, karena risiko dan penghargaiannya berbeda-beda, masing-masing mode praktik tersebut memerlukan serangkaian strategi keterlibatan media yang berbeda – di mana masing-masing strategi menawarkan pelajaran berharga bagi semua praktisi.

Di dunia Anglo-Amerika, di mana legitimasi sosiologi kurang mapan dan pada dasarnya didasarkan pada spesialisasi profesional, tiga prinsip dapat membantu dalam upaya

mempublikasikan disiplin ini:

- **Pahami posisi anda.** Pelajari medan ideologis dan profesional bidang media nasional anda untuk dapat memahami peran yang mungkin diminta untuk anda mainkan. Mengapa produser atau wartawan meminta anda; keahlian anda diminta untuk tujuan apa; dan bagaimana pernyataan anda akan dibingkai (*frame*) dalam sebuah artikel atau selama suatu penampilan?

- **Anutlah keanekaragaman masukan.** Terapkan prinsip analitis “sampling representatif” dari sosiologi media untuk wawancara yang akan anda berikan, dengan berbicara dengan sumber berita yang bukan arus utama atau diunggulkan seperti stasiun radio komunitas, surat kabar yang lebih kecil, dan lain-lain. Ini akan memungkinkan anda menjangkau suatu khalayak yang mungkin masih awam dan mungkin dapat tergigit oleh sudut pandang sosiologis mengenai topik tertentu oleh tema tersebut.

- **Pendapat itu murah, tetapi fakta (sosiologis) diperoleh dengan jerih payah.** Di era media sosial, setiap orang memiliki suatu pendapat dan suatu platform untuk menyiarkannya. Perbedaan khas (*differentia specifica*) anda sebagai seorang spesialis profesional dengan demikian bermula dari kemampuan anda untuk memanfaatkan temuan penelitian dan mengutip fakta untuk melawan kesalahpahaman umum, maupun untuk menemukan suatu peristiwa tertentu dalam konteks sosio-historis dan komparatif yang lebih luas.

Untuk tempat-tempat seperti Amerika Latin, benua Eropa, dan Québec francophone, di mana para sosiolog secara teratur memainkan peran intelektual publik dan di mana keterlibatan media mengarah ke spesialisasi profesional, saya menawarkan dua usulan:

- **Bentuklah pertemuannya (*encounter*).** Karena wartawan atau produser biasanya akan melakukan pra-wawancara dengan anda dan sangat menghargai saran anda, ambillah kesempatan tersebut untuk menciptakan sudut cerita yang akan diambil. Sarankan alternatif jalur penyelidikan, rekomendasikan orang

lain untuk diwawancarai, atau tindak lanjuti dengan mengirimkan laporan, data, atau bahkan (catatlah!) sebuah artikel dari jurnal dengan mitra bestari atau sebuah buku mengenai pokok bahasan terkait.

- **Tetaplah berfokus pada pokok bahasan.** Mengingat bahwa anda akan dipandang sebagai intelektual publik, maka anda mungkin akan tergoda untuk membuat pernyataan yang melebar mengenai keadaan dunia atau berspekulasi perihal hubungan sebab-akibat. Sebaliknya, anda harus arahkan wawancara kembali ke hal-hal yang menyentuh bidang keahlian anda. Lakukanlah hal itu dengan cara yang berfokus pada hal-hal kunci, dengan menawarkan suatu analisis yang dapat diterima namun tidak terlalu datar atau disederhanakan (“*dumbed down*”).

Suatu poin terakhir berlaku di semua kondisi: penentuan waktu (*timing*) adalah segalanya. Batas waktu yang ketat dan aktualitas merupakan hal yang sakral bagi media. Anda perlu menemukan keseimbangan antara mengakomodasi permintaan detik-detik terakhir mereka dan jadwal anda sendiri. Wartawan, produser, dan editor tidak dapat dan tidak akan menunggu anda untuk menemukan waktu yang tepat untuk memberi mereka sebuah wawancara, atau menerbitkan komentar tertulis (*op-ed*) anda setelah berita mereka disampaikan atau telah pudar dari kesadaran publik.

Alih-alih menyarankan agar sosiolog harus menjadi pembual yang lebih-lebihkan, atau sebaliknya menjadi pakar yang membosankan, saya menyarankan pembaruan kolaborasi dengan media. Sudah menjadi tugas kita untuk menumbuhkan peran ganda sosiologi sebagai suatu vokasi publik dan sebagai suatu disiplin profesional, sebagai suatu alternatif dari bentuk pemberitaan hubungan masyarakat, pernyataan basi kewirawastaan, atau oportunisme sinis yang di masa-masa sulit ini sering diperlakukan sebagai kearifan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Fuyuki Kurasawa <kurasawa@yorku.ca>

> Universitas-universitas AS: Situs Baru bagi Perjuangan Imigran?

oleh **Sandra Portocarrero** dan **Francisco Lara García**, Universitas Columbia, AS



Mahasiswa universitas AS menuntut agar kampus mereka menjadi tempat suaka bagi mahasiswa yang tidak memiliki dokumen.

Pada tanggal 15 Juni 2012, pemerintahan Obama mengumumkan pembentukan program Aksi Penangguhan bagi Kedatangan di Masa Kanak-kanak (DACA) dengan mengubah kebijakan imigrasi AS demi membolehkan kira-kira 1,7 juta imigran muda yang tak berdokumen (*undocumented*) yang masuk Amerika Serikat saat masih kanak-kanak untuk menerima pembebasan administratif dari deportasi selama dua tahun yang dapat diperpanjang. DACA juga memperpanjang kelayakan ijin kerja kepada para imigran muda yang tak berdokumen ini dan memberikan akses lebih besar ke pendidikan tinggi. Kebanyakan pemukim di Amerika Serikat menerima begitu

saja kebebasan-kebebasan seperti keistimewaan untuk dapat berjalan-jalan tanpa rasa takut dideportasi, untuk dapat melamar pekerjaan, atau untuk memperoleh pendidikan. DACA memperluas kebebasan ini ke orang-orang muda dan tak berdokumen, dengan membolehkan orang-orang yang menganggap Amerika Serikat sebagai tempat tinggalnya untuk menikmati hak-hak istimewa ini dengan pikiran yang tenang, sekurangnya selama masa penangguhan.

Setelah terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat, ketenangan pikiran berubah menjadi kecemasan. Rasa takut yang berasal dari retorika anti imigran yang mencirikan

kampanye Trump menjalar seperti kebakaran tak terkendali. Nyaris seketika itu juga para penerima DACA merasa takut bahwa perlindungan-perindungan yang disediakan oleh pemerintahan Obama akan dihapuskan segera. Tetapi jangkauan perasaan kecemasan tersebut justru lebih jauh lagi: para imigran dengan apapun status merasa takut bahwa pembatasan baru imigrasi yang bersifat keras tersebut dapat mempengaruhi mereka semua.

Ketakutan-ketakutan ini terkonfirmasi pada tanggal 27 Januari 2017, ketika Presiden menandatangani sebuah perintah eksekutif (*executive order*) yang melarang orang-orang dari tujuh negara mayoritas Muslim untuk masuk ke dalam negeri. Karena bahasa yang digunakan dalam peraturan tersebut bersifat luas dan implementasinya tidak merata, para imigran yang berasal dari semua kebangsaan dan status legal – termasuk para pengungsi dan warga negara Amerika – terjebak dalam peluncuran sebuah kebijakan yang menghebohkan, sehingga mencetuskan protes di seluruh negeri. Semua imigran, apakah mereka pengungsi, para pemegang visa mahasiswa ataupun penduduk tetap, menjadi tersadarkan akan adanya sebuah Amerika Serikat di mana peluang mereka untuk dapat diperiksa, ditahan, dan bahkan dilarang masuk ke negara tersebut telah meningkat secara tajam. Bahkan Instruksi Departemen Luar Negeri membatasi masuknya warga-warga negara AS yang memiliki kebangsaan ganda dari negara-negara yang tercantum dalam daftar larangan.

Dalam waktu sekejap, kerentanan tampak telah meluas hingga tak hanya mencakup mereka yang tak berdokumen, tetapi hampir setiap orang dengan label imigran. Meskipun sebuah Pengadilan Distrik Federal di Seattle bergerak cepat memblokir perintah tersebut, episode keseluruhan tersebut mengesankan bahwa kebijakan imigrasi Gedung Putih Trump tidak akan banyak memberi perhatian pada kekhususan-kekhususan – sebuah keprihatinan yang digarisbawahi pada tanggal 6 Maret 2017, ketika perintah eksekutif yang baru dari Presiden memblokir warga-warga negara enam negara mayoritas Muslim untuk memasuki Amerika Serikat – salah satu intervensi yang paling semena-mena dalam kebijakan imigrasi selama beberapa generasi.

Tiada tempat di manapun dari konflik-konflik semacam ini menjadi lebih jelas ketimbang, barangkali, di kolese (*college*, perguruan tinggi yang menawarkan gelar *bachelor*) dan universitas di AS. Secara institusional, universitas-universitas swasta maupun

publik Amerika menghimpun kelompok-kelompok imigran yang semakin heterogen di antara staf pengajar, personel administratif, dan para mahasiswa mereka. Program DACA yang dibuat pemerintahan Obama memperluas keragaman ini: para penerima DACA, yang pada akhirnya dapat mendaftar ke kolese, masuk ke universitas-universitas yang aula-aulanya dipenuhi oleh para mahasiswa internasional dan yang kelas-kelasnya diajar oleh kaum professor yang terdiri dari kelas imigran yang paling terdidik. Tidak ada institusi kontemporer lainnya yang mengumpulkan sedemikian banyak orang dari beragam kelas, ras, etnisitas, atau dari sedemikian beragam status imigran.

Jadi, tidaklah mengejutkan bahwa universitas-universitas di seluruh negeri bergabung dengan banyak suara yang berkeberatan dengan larangan bepergian tersebut. Pada tanggal 13 Februari 2017, sebuah *amicus brief* [dokumen hukum untuk melakukan banding di pengadilan] disusun oleh 16 universitas AS, termasuk semua universitas anggota Liga Ivy [sebuah asosiasi dari universitas-universitas papan atas di AS] diajukan di Pengadilan Distrik AS untuk Distrik Timur New York guna menggugat perintah eksekutif tersebut. Dokumen tersebut menegaskan bahwa “hal-hal yang terkait dengan keselamatan dan keamanan dapat diajukan dengan suatu cara yang sejalan dengan nilai-nilai yang selama ini selalu diperjuangkan Amerika, termasuk kebebasan arus gagasan dan orang lintas batas serta menyambut para imigran yang datang ke universitas-universitas kita.”

Demikian pula, Asosiasi Sosiologi Amerika (ASA) mengeluarkan sebuah pernyataan pada tanggal 30 Januari 2017 yang menentang keputusan eksekutif Trump yang awal, dan termasuk menyarankan bagaimana cara menerapkan aksi kolektif secara efektif. ASA mengingatkan kita, bahwa sebagai sosiolog kita tertanam di suatu jaringan luas organisasi-organisasi, suatu jaringan yang dapat lebih efektif jika kita menjadi proaktif dan bekerjasama. Ketika seseorang dengan retorika anti-imigran yang mengandung rasa permusuhan telah terpilih sebagai Presiden Amerika Serikat, institusi-institusi akademik terdorong untuk berkembang dari posisi pengamat-pengamat menjadi para peserta yang aktif dalam rajutan masyarakat, yang mencerminkan, sebagaimana Burawoy kemukakan, posisi unik yang digenggam universitas-universitas di dunia saat ini, secara terus simultan berada di dalam dan di luar masyarakat, secara simultan menjadi peserta yang terlibat dalam masyarakat

maupun pengamat tentang masyarakat. Dengan kata lain, pernyataan-pernyataan publik ini mengubah ranah sosiologi menjadi sebuah ranah kekuatan (*field of power*).

Para sosiolog sebaiknya menaruh perhatian pada dinamika-dinamika yang muncul di antara kelompok-kelompok imigran yang berbeda di kampus-kampus universitas – suatu gejala baru yang mungkin bersifat khas bagi lingkungan di sekitar kolese yang bersangkutan. Saat ini, institusi-institusi yang mempekerjakan atau mewakili para imigran biasanya memberikan sokongan kepada para migran yang mempunyai suatu profil ekonomi dan tingkat pendidikan yang spesifik: misalnya, majelis-majelis pertanian (*agricultural chambers*) melakukan lobi ke arah kebijakan-kebijakan yang menjamin para pekerja pertanian yang murah melimpah serta para pekerja harian yang tak berdokumen, sementara perusahaan-perusahaan teknologi di Lembah Silikon ingin mempercepat rekrutmen dan mempekerjakan para insinyur dan ilmuwan komputer yang sangat terampil. Tetapi universitas Amerika, dengan mengumpulkan beragam macam kelompok imigran yang sedemikian berbeda, mempunyai potensi yang tidak biasa untuk dijadikan sebagai tempat pengorganisasian gerakan-gerakan sosial imigran atau perlawanan yang efisien terhadap agenda Trump. Alternatifnya, kegagalan perwujudan kerjasama akan memberi pelajaran pula dengan mengungkapkan batas-batas dari titik temu kolaborasi dan tantangan-tantangan dalam membangun jaringan solidaritas yang kuat lintas kelompok migran.

Secara keseluruhan, ketika masyarakat sipil Amerika merespon tantangan-tantangan era Trump, para sosiolog akan harus menaruh perhatian secara cermat kepada dinamika-dinamika kelompok lintas migran di dalam universitas-universitas. Mungkin terlalu dini untuk mengukur signifikansi mereka yang lebih besar, tetapi jika tiba waktunya, kita akan memerlukan suatu pendekatan yang menteorikan posisi yang tidak biasa dari universitas Amerika, dengan mengingat bahwa universitas merupakan ruang-ruang multidimensional yang bertemu pada suatu titik silang dari kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:
Veronica Portocarrero <svp2118@columbia.edu>
dan Francisco Lara García <f.laragarcia@columbia.edu>

¹ “Redefining the Public University: Developing an Analytical Framework,” Transformations of the Public Sphere, Social Science Research Council, 2011.

> Memperkenalkan Tim Editorial Argentina

oleh **Juan Ignacio Piovani**, anggota Komite Penelitian ISA mengenai Penelitian Masa Depan (RC07) dan Logika dan Metodologi (RC33), **Pilar Pi Puig** dan **Martín Urtasun**, Universitas Nasional La Plata, Argentina

Kami bergabung dengan *Dialog Global* (GD) pada tahun 2016, setelah berlangsungnya penerjemahan sempurna ke dalam Bahasa Spanyol yang selama lima tahun dilaksanakan di bawah pengawasan Majo Á lvarez Rivadulla di Kolombia. Sejak itu, setiap edisi GD telah menawarkan baik tantangan maupun kesempatan untuk belajar: setelah bekerja beberapa minggu secara intens kami merasa sangat puas dengan capaian yang telah kami raih.

Penerjemahan tidak pernah mudah. Sebagaimana telah dicatat oleh tim Rumania baru-baru ini, suatu masalah timbul tat kala ada kata-kata baru yang belum diterjemahkan secara resmi. Tetapi mengingat bahwa Bahasa Spanyol digunakan secara luas dalam bidang akademis dan organisasi internasional, kami bergantung pada banyak sumber – artikel, laporan, buku putih, dan sebagainya – untuk mencari padanan Bahasa Spanyol bagi neologisme sosiologi dan politik dalam Bahasa Inggris. Namun, kenyataan bahwa penggunaan Bahasa Spanyol sedemikian menyebar menimbulkan tantangan khusus pula. Bahasa Spanyol merupakan bahasa resmi di 21 negara, dengan hampir 500 juta penutur di seluruh dunia. Setiap kawasan, bahkan di kalangan ilmuwan, memiliki versi sendiri yang khas mengenai bahasa, dalam mana konsep yang sama mungkin akan diungkapkan secara berbeda. Untuk mengatasi masalah ini, kami meluangkan banyak waktu untuk memperdebatkan cara terbaik untuk menyampaikan suatu Bahasa Spanyol yang agak “netral,” atau bagaimana untuk bersikap adil terhadap varian linguistik lokal dan regional.

Namun kompleksitas berbagai bentuk ucapan dan penerimaan jauh melampaui suatu bahasa tertentu. Misalnya: percobaan untuk menerjemahkan suatu kata dalam Bahasa Inggris – liberal – yang tampaknya memiliki padanan “transparan” dalam Bahasa Spanyol, terbukti rumit ketika digunakan untuk menggambarkan kecenderungan ideologis seorang politikus. Pilihan pertama kami adalah istilah Spanyol *liberal*. Tetapi baik di Spanyol maupun di sebagian besar negara-negara Amerika Latin *liberal* memiliki konotasi konservatif murni. Alternatifnya adalah menggunakan perkataan *progresista* (progresif), tetapi dalam konteks banyak negara Amerika Latin, kata ini mengingatkan pada pemikiran kiri. Dengan demikian, akan benar-benar tidak pada tempatnya untuk menggunakan *progresista* untuk merujuk kepada seorang politisi yang dapat berpihkan terbuka tentang nilai-nilai keluarga, misalnya, tetapi

masih mendukung ekonomi neoliberal, intervensi militer yang luas dan kebijakan serupa (sebagaimana cenderung dilakukan beberapa orang yang di negara yang sudah berkembang disebut liberal). Penerjemahan istilah seperti ini melibatkan peninjauan lebih mendalam terhadap berbagai alternatif dan implikasinya.

Suatu masalah lain yang kami biasa hadapi berkaitan dengan gender kata benda, yang ditangani secara sangat berbeda dalam Bahasa Inggris dengan dalam Bahasa Spanyol. Tentu tim editorial GD menyadari perjuangan perempuan di seluruh dunia, dan majalah tersebut mencakup artikel tentang hak-hak perempuan, isu-isu gender dan perdebatan feminis di berbagai negara yang berbeda. Banyak kritikus mengemukakan bahwa Bahasa Spanyol (dan bahasa lainnya) memiliki bias gender; dengan demikian, beberapa penulis – terutama ketika membahas ketidaksetaraan gender dan topik-topik terkait – mungkin dengan sengaja mengadopsi strategi penulisan tertentu untuk mengatasi bias seperti itu. Namun di kala kami sering menerjemahkan teks-teks Bahasa Inggris yang sebelumnya ditulis dalam bahasa ketiga (dalam mana bias gender mungkin lebih nyata), pilihan kata halus yang dimaksudkan penulis untuk menantang penulisan yang bias dan seksis dalam bahasa aslinya, dalam terjemahan kami dapat secara tidak sengaja dikaburkan.

Berbeda dengan tim editorial lainnya, kami memilih untuk memusatkan beban kerja kami pada suatu kelompok yang cukup kecil di Departemen Sosiologi Universitas Nasional La Plata. Setelah kami menerima versi Bahasa Inggris dari GD, Pilar dan Martín berbagi artikel berdasarkan kedekatan tema dan perhatian pribadi. Penerjemah menerjemahkan sendiri setiap artikel dan kemudian saling melakukan cek silang pekerjaan mereka. Selanjutnya Juan merevisi semua terjemahan secara menyeluruh dan komprehensif. Sepanjang proses ini kami menerima nasihat tak ternilai dari Lola Busuttil. Kompetensinya yang terandal dalam beberapa bahasa dan pengalaman panjang dalam penerjemahan sangat penting dalam membantu kami meningkatkan GD versi Bahasa Spanyol.

Partisipasi dalam GD telah sangat memperkaya kami, baik dalam mengembangkan keterampilan penerjemahan kami maupun dalam memperkenalkan kami dengan suatu keanekaragaman luas dalam topik dan konteks sosial. *Dialog Global* membantu kami untuk mengetahui dunia secara lebih baik, dan dengan demikian merangsang imajinasi sosiologi kami.



Juan Ignacio Piovani adalah Profesor dalam Metode Penelitian Sosial di Departemen Sosiologi, Universitas Nasional La Plata, dan peneliti di Dewan Ilmiah dan Teknik Nasional (CONICET, Argentina). Meraih MSc dalam Metode Penelitian Sosial dan Statistik dari apa yang sekarang bernama City, University of London (Inggris Raya) dan PhD dalam Metodologi Ilmu-ilmu Sosial dari Sapienza – Universitas Roma (Italia). Ia pernah menjadi peserta program pascadoktoral di bidang Ilmu-ilmu Sosial di Universitas Nasional Cordoba (Argentina) dan pada Program Pascasarjana Sosiologi dan Antropologi, Universitas Federal Rio de Janeiro (Brasil). Selama beberapa tahun, ia melakukan penelitian ke dalam sejarah, pemikiran dan dasar-dasar metode sosiologi. Sejak 2011 ia adalah Direktur Program Penelitian mengenai masyarakat Argentina Kontemporer (PISAC), sebuah inisiatif yang mengartikulasi beberapa proyek dan melibatkan 50 Sekolah Ilmu-ilmu Sosial di universitas-universitas publik di seluruh negeri.



Pilar Pi Puig belajar Sosiologi di Universitas Nasional La Plata (Argentina). Dia saat ini adalah mahasiswa PhD dalam Ilmu-ilmu Sosial di universitas yang sama. Penelitiannya dibingkai dalam sosiologi lingkungan, dan perhatiannya adalah pada lingkungan, kemiskinan dan ketidaksetaraan dalam konteks perkotaan. Dia bekerja di Departemen Sosiologi, di mana ia berpartisipasi dalam beberapa proyek penelitian mengenai isu-isu metodologis dalam studi kemiskinan dan ketidaksetaraan. Pilar juga terlibat dalam program ekstensi dalam lingkungan hunian miskin di kota La Plata dan dalam berbagai kegiatan pertukaran dengan rekan-rekan dari Universitas Wuppertal (Jerman).



Martín Urtasun belajar sosiologi di Universitas Nasional La Plata (Argentina), di mana ia saat ini sedang mengikuti studi doktor dalam ilmu-ilmu sosial dengan beasiswa dari CONICET. Martín melakukan penelitian terhadap kebijakan keamanan melalui tindakan pencegahan ("*preemptive*") pada waktu ini yang didasarkan pada perangkat teknologi, khususnya video surveilans perkotaan. Ia mengikuti pendekatan etnografi yang secara teoritis dituntun oleh sosiologi pragmatis dan studi ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat. Ia juga tertarik pada pendidikan rakyat (*popular education*) [merujuk pada pedagogi kritis Freire], dan berpartisipasi sebagai guru dan aktivis dalam suatu sekolah menengah rakyat bagi orang dewasa, yang diselenggarakan di dalam suatu gerakan sosial.

Seluruh korespondensi ditujukan kepada
 Juan Ignacio Piovani <juan.piovani@presi.unlp.edu.ar>,
 Pilar Pi Puig <pilarpipuig@gmail.com> dan
 Martín Urtasun <martinurtasun@gmail.com>